

**KAJIAN TEOLOGIS “KUALIFIKASI PENGINJIL”
BERDASARKAN 1 KORINTUS 9: 14-23 DAN APLIKASINYA BAGI
HAMBA TUHAN MASA KINI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**MARTEN LUTER UMBU LELE
NIM: 2020201006**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Marten Luter Umbu Lele** yang berjudul **KAJIAN TEOLOGIS “KUALIFIKASI PENGINJIL” BERDASARKAN 1 KORINTUS 9: 14-23 DAN APLIKASINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Marten Luter Umbu Lele**, yang berjudul **PERAN HAMBA TUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.A., M.Th.
NIDN: 2306018001

Sekretaris



Dr. Yosia Belo, M.Pd.K.
NIDN: 2301057501

Anggota



Filmon Berek, M.Pd.K.
NIDN: 2323066801

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **KAJIAN TEOLOGIS “KUALIFIKASI PENGINJIL” BERDASARKAN 1 KORINTUS 9: 14-23 DAN APLIKASINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Marten Luter Umbu Lele** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Febrianto Sutomo Rompis, M.Th.

NIDN: 2309027901

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', '20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '291ALX225758802'.

(Marten Luter Umbu Lele)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal mendasar dalam kehidupan setiap manusia bahkan makhluk adalah keselamatan.¹ Apakah tentang keselamatan di dunia ini terkait keamanan dan kenyamanannya, terlebih keselamatan didalam kekekalan, apakah surga atau neraka. Artinya setiap manusia pasti akan bertanya-tanya dan akan mencari tahu apa sebenarnya yang baik, benar dan tepat untuk hidupnya dapat bertahan dan sejahtera di dunia ini, dan terlebih terkait dengan kekekalan, dia akan bertanya dan pastikan, bagaimana hidupnya nanti setelah dia mati atau meninggalkan dunia ini?.

Topik, soal dan isu tentang keselamatan kekal atau kehidupan kekal adalah merupakan hal prinsip dan utama serta mendasar bagi kekristenan. Karena untuk mendapatkan keselamatan kekal, bukan memakai konsep manusia dan dunia pada umumnya, yakni dengan usaha dan perbuatan serta jasa manusia, tidak!. Bukan dengan kekuatan, kepintaran dan kebaikan manusia, melainkan hanya dengan oleh karena anugerah dan kasih karunia dari Allah melalui iman percaya. Efesus 2:8-9; *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”*. Dan betapa bahagianya dan bersukacitanya seseorang apabila mengalami kasih karunia Tuhan, mengalami pertobatan dan dapat percaya, mengaku Yesus Kristus Tuhan. Tetapi pertanyaannya bagaimana itu bisa terjadi? Jawabannya adalah, apabila ada Misionaris, ada utusan Injil, pembawa kabar baik

¹ Federans Randa II, *“Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” Jurnal Teologi /Logon Zoes (n.D.)* Vol 7, No (2024): hlm 230.

atau yang sering disebut penginjil datang menyampaikan berita sukacita keselamatan itu kepadanya.² Roma 10:13-15 berkata; *“Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahny k kedatangan mereka yang membawa kabar baik!.* Sungguh menarik kalimat terakhir dari ayat diatas; *“Betapa indahny k kedatangan mereka yang membawa kabar baik”.* Artinya, kehadiran dan peran seorang pembawa kabar baik atau penginjil adalah sangat penting dan signifikan, sangat dinantikan, dirindukan dan diharapkan, tetapi sesungguhnya tidak hanya penting, signifikan, dinantikan, disindukan dan diharpkan melainkan juga sangat genting atau mendesak/darurat, sebab jika memperhatikan firman Tuhan yang disampaikan Yesus ada beberapa hal/faktor yang membuatnya penting dan genting/darurat yaitu; 1). Tuaian memang banyak tetapi pekerja sedikit. Lukas 10:2; *Kata-Nya kepada mereka: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.* 2). Waktu kita singkat, bahasa Yohanes; *“selagi siang bekerjalah karena akan hampir/tiba malam.”* Yohanes 9:4 berkata; *“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja, dan yang ke 3).* Terkait akhir zaman dan kedatangan Tuhan kembali. Matius 24:14 berkata; *“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di*

² Werner Pfendsack dan H.J. Visch, *Jalan Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm 56-57.

seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya”. Artinya, dengan kebenaran firman Tuhan tersebut di atas, maka hendak menunjukkan dan menerangkan bahwa pemberitaan Injil itu begitu signifikan dan urgen, dan karena itu jangan diam-diam, jangan main-main, jangan tunda-tunda dan jangan lambat-lambat serta jangan suka-suka. Maka dengan demikian kualifikasi seorang penginjil ikut turut menentukan dan turut mengambil porsi peran yang cukup besar.

Penginjil atau pembawa kabar baik, hendaknya menyadari dan memahami bahwa betapa signifikannya dan berartinya mereka bagi keselamatan dan penjangkauan suku, bangsa, kaum dan bahasa dimuka bumi ini. Namun jujur dihadapan mata dan kesaksian yang terjadi menceritakan bahwa ada pelayanan penginjilan yang tidak berhasil bukan karena orang-orang yang dinjili tidak mau mendengar dan bertobat, tetapi lebih kepada cara, metode penginjilan yang tidak tepat dan terlebih personality dan perfoma penginjil yang tidak kompeten dan kualifi. Karena itu dengan adanya masalah kualifikasi penginjil dan harapan agar seorang penginjil semakin kualifi dan cakap dalam pemberitaan Injil, maka saya terpenggil untuk meneliti dan mengkaji lebih teologis dan akademiss melalui karya ilmiah skripsi dengan judul; “KAJIAN TEOLOGIS “KUALIFIKASI PENGINJIL” BERDASARKAN 1 KORINTUS 9: 14-23 DAN APLIKASINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI.

Memberitakan injil adalah panggilan bagi semua orang percaya sejak kedua belas murid Kristus menjadi rasul dan di utus untuk memberitakan Firman Tuhan, Bagi mereka Yesus Kristus adalah salah satu jalan keselamatan dan bukan satu-

satunya jalan keselamatan.³ Terkadang istilah murid dan rasul membingungkan. Meskipun istilah-istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun kedua istilah tersebut tidaklah benar-benar mempunyai pengertian yang sama. Seorang murid di jelaskan Alkitab sebagai seorang “pelajar”, seorang yang memasuki persekutuan pendidikan rabinik dari Yesus. Meskipun para rasul adalah murid-murid Kristus, namun tidak semua murid menjadi rasul. Sama halnya dengan seorang penginjil. Kekristenan adalah tentang berita. Ini semua tentang kabar baik, benar-benar kabar terbaik yang pernah didengar dunia.⁴ Hal-hal yang dianggap sebagai Injil sering kali hanya menjadi lapisan tipis yang menutupi nilai-nilai budaya kita, menjadi lebih sesuai dengan budaya kita dan bukannya sesuai dengan kebenaran tentang Allah. Kisah sebenarnya, pesan sebenarnya, menjadi hilang. Gagasan tentang kabar baik ini bukanlah suatu skema pengemasan Kristen di kemudian hari. Yesus Kristus berbicara tentang kabar baik, dan ketika Dia melakukannya, Dia kembali ke bahasa nubuatan Yesaya ratusan tahun sebelumnya (Yes. 52:7; 61:1).⁵ Apapun yang Yesus katakan dalam bahasa Aram, seperti yang diingat oleh orang Kristen, dan bahkan murid-muridnya sendiri, dalam bahasa Yunani adalah dengan kata *evangel* yang secara harafiah berarti kabar baik.

Dalam Injil Yohanes, terdapat kisah seorang perempuan Samaria yang bertemu dengan Yesus. Setelah mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias yang ditunggu-tunggu, ia langsung pergi dan memperkenalkan Yesus kepada orang-orang di sekitarnya. Banyak orang Samaria di kota itu menjadi percaya kepada Yesus

³ Federans Randa, “‘KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH,’ LOGON ZOES,” *Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol 3, no. (2020): hlm 35–62.

⁴ Kalis Stevanus, “Karya Kristus sebagai dasar penginjilan di Non-Kristen,” *Fidel: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktis* 3, no. 1 (2020): 6

⁵ C. J. Mahaney Mark Dever, *The Gospel & Personal Evangelism* (Crossway Books, 2007), hlm 32.

Kristus. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa perempuan Samaria itu merasa senang karena dia menerima anugerah Tuhan, hal itu membuatnya bersaksi tentang Yesus Kristus kepada penduduk Samaria lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pusat pelayanan Kristus adalah kematian-Nya di kayu salib, dan inti dari kematian-Nya adalah tindakan Allah yang pasti dan efektif dalam menangani tuntutan kasih dan keadilan-Nya. Dalam penglihatan Yohanes dalam Wahyu 5:5-9, melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus telah menjadi Anak Domba yang disembelih bagi umatNya, Penebus, Dia yang telah mendamaikan kita dengan Allah, yang telah menanggung kesalahan kita, yang telah mengalahkan musuh-musuh kita yang paling mematikan dan telah meredakan penderitaan kita.⁶ Setiap umat manusia pergi memberitahkan Firman Tuhan.

Salah satu kesalahan umum lainnya adalah mengartikan Injil sebagai "hidup yang benar". Kadang-kadang orang percaya bahwa pesan Alkitab dan berita hanyalah bahwa kita harus hidup dengan cara yang baik. Kadang-kadang, kekristenan dilihat hanya sebagai kebajikan-baik secara publik maupun pribadi, orang Kristen dianggap sekadar melakukan hal-hal keagamaan, seperti bergabung dalam persekutuan, baptisan, dan pergi ke gereja. Menaati Sepuluh Perintah Allah dan Aturan Emas, membaca Alkitab, dan berdoa adalah satu-satunya bagian dari kehidupan Kristen. Namun, bagi mereka yang berpikir seperti ini, Injil Alkitabiah pada dasarnya bukanlah tentang kekuatan atau kasih kita. Menjadi seorang Kristen bukan hanya hidup dalam kasih, berpikir positif, atau melakukan apa yang kita bisa.⁷ Injil menuntut respons yang lebih radikal dari pada hal-hal di atas. Injil adalah pesan kabar baik yang luar biasa yang datang kepada mereka yang menyadari keputusasaan

⁶ Henry C. Thiesse, *Teologi Sistematis* (Malang: Gunung Mas, 1995), hlm 349.

⁷ Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *REDOMINATE*, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol 1, no.1 (2019): him 12-22.

mereka di hadapan Allah. Sebagaimana di katakan oleh J. I Packer “*Thus, hearers of the gospel are responsible for their reaction; if they reject the good news, they are guilty of unbelief*”.⁸ Dimana setiap orang yang sudah mengakui Yesus dan percaya kepadanya wajib memberitakan Firman Tuhan. Jadi, para pendengar Injil bertanggung jawab atas reaksi mereka; jika mereka menolak kabar baik, mereka bersalah karena tidak percaya atau melakukan tugas tersebut.

Gereja sering berbicara tentang penginjilan karena tanpa penginjilan tidak ada kekristenan dan tanpa kekeristenan tidak ada perubahan dalam cara berpikir Kristen yang memengaruhi kehidupan sosial, agama, dan ekonomi masyarakat.⁹ Gereja adalah suatu komunitas yang memberikan kesaksian tentang pekerjaan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus melalui apa yang mereka katakan dan lakukan. Apabila gereja terlibat dalam misi Allah di dunia, itu barulah gereja yang sesungguhnya. Gereja yang melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja Allah adalah salah satu jenis gereja yang misioner.¹⁰ Semua orang percaya dipanggil untuk melakukan pekerjaan penyelamatan melalui Injil, dan setiap orang merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukannya. Untuk mendukung pemberitaan Injil, seorang penginjil membutuhkan banyak hal, seperti, doa dana, dan sumber daya. Seorang penginjil harus melakukan pemberitaan Injil sebagai pengabdian diri dan mengandalkan kekuatan Tuhan. Selain itu, mereka harus

⁸ J. I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers, Grove, Illinois: Inter Varsity Press Books, 2012), hlm 27.

⁹ Gerhard Eliasman Sipayung, “Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Impelementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 102, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.70>.

¹⁰ Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 152, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.334>.

memahami bahwa pemberitaan Injil adalah pengabdian diri, sehingga mereka dapat tersedia.¹¹

Kesalahannya adalah orang percaya lupa dan tidak mengambil tanggung jawab penginjilan gereja dengan keseriusan yang sama. Dia lupa bahwa cara Allah menyelamatkan manusia adalah dengan mengirimkan hamba-hamba-Nya untuk memberitakan Injil kepada mereka, dan bahwa gereja telah ditugaskan untuk pergi ke seluruh dunia untuk tujuan tersebut. Tapi ini adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan. Perintah Kristus berarti bahwa semua harus mengabdikan seluruh sumber daya dan usaha kita untuk membuat Injil dikenal dengan segala cara kepada setiap orang. Oleh karena itu, ketidakpedulian dan kelambanan terhadap penginjilan selalu tidak dapat dimaafkan.¹²

Pertimbangan ini tidak berarti bahwa kita harus acuh tak acuh terhadap apakah kita melihat buah dari kesaksian kita tentang Kristus atau tidak; jika buah tidak muncul, kita harus bertanya kepada Tuhan mengenai hal tersebut untuk mengetahui alasannya. Namun pertimbangan ini berarti bahwa kita tidak boleh mendefinisikan penginjilan dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai. Penginjilan hanyalah memberitakan Injil, penginjil. Ini adalah sebuah karya komunikasi di mana umat Kristiani menjadikan diri mereka sebagai juru bicara pesan belas kasihan Tuhan kepada orang-orang berdosa.¹³

Siapa pun yang dengan setia menyampaikan pesan itu, dalam keadaan apa pun, dalam pertemuan besar, pertemuan kecil, dari mimbar, atau dalam percakapan pribadi, adalah orang yang sedang menginjili. Karena pesan ilahi mencapai

¹¹ Sipayung, "Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Impelementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14."

¹² J.I. Packer's, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Jakarta: Momentum, 2014), hlm 80.

¹³ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 2* (Malang: Gunung Mas, 2004), hlm 27.

klimaksnya dalam permohonan dari Sang Pencipta kepada dunia yang memberontak untuk berbalik dan beriman kepada Kristus, maka penyampaianya melibatkan seruan kepada para pendengarnya untuk bertobat. Dalam pengertian ini kita tidak berusaha untuk mendatangkan pertobatan, kita tidak melakukan evangelisasi, itu adalah hak Allah. Namun cara untuk mengetahui apakah Anda benar-benar melakukan penginjilan adalah dengan tidak menanyakan apakah pertobatan diketahui merupakan hasil dari kesaksian kita. Tujuannya adalah untuk menanyakan apakah kita dengan setia menyampaikan pesan Injil.

Injil dalam bahasa Yunani (*euangelion*) yang berarti injil atau kabar baik.¹⁴ Penekanannya adalah pada pesan jawatan si penginjil. Dalam bahasa Yunani klasik, *euangelion* menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan utusan yang baik. Kata *euangelion* mempunyai pengertian dalam dua arti. Pertama, tentang upah yang akan diterima pemberita. Kedua, berkaitan dengan reaksi dan tindakan dari pendengar berita.¹⁵ Tugas utamanya dalam penginjilan adalah mengajarkan kebenaran tentang Tuhan Yesus Kristus. Paulus pekerjaan pertama adalah menyampaikan pesan yang disampaikan oleh Penguasanya, yang telah menugaskannya untuk menyampaikan. Kristus mengutus saya, dia menyatakan untuk melakukan apa? Yaitu memberitakan Injil (1 Kor 1:17). dalam bahasa Yunani kata di sini adalah *euangelizomai*, artinya menerbitkan *euangelion*, secara harfiah berarti "kabar baik".¹⁶ Karena itulah Paulus mengatakan telah datang ke dunia kabar baik dari Tuhan. Hal ini tidak seperti apa pun yang ada di dunia ini. Tujuan utama Paulus dalam penginjilan adalah untuk mengubah para pendengarnya menjadi beriman kepada Kristus.

¹⁴ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm 34

¹⁵ S Jonar, *Kamus Alkitab & Theologi*, 5 ed. (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm 207.

¹⁶ Anthony C. Theselton dan Crise Hipertensiva, *1 Corinthians "A Shorter Exegetical and Pastoral Commentary"* (Michigan Eerdmans, 2006), hlm 91.

Paulus dalam suratnya di Perjanjian Baru memperlihatkan bagaimana sifat pelayanan penginjilannya. Paulus menginjili sebagai wakil yang diutus Tuhan Yesus Kristus. Penginjilan adalah sebuah tugas yang sudah lama ada khusus dipercayakan kepadanya. Kristus mengutus aku untuk memberitakan Injil (1 Kor 1:17).¹⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa Dia tidak meragukan pengutusan yang di dapatkannya, dia memandang dirinya berdasarkan tugas ini. I Korintus 9:1–27, Paulus melepaskan hak dukungannya. Sebagai bagian dari argumentasinya mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala (Pasal 8–10), Dalam 1 Korintus 9 bagian awal memperlihatkan tujuan utamanya menulis tentang pelepasan hak adalah untuk memberi contoh. Dia meninggalkan makanan dan minuman, sehingga jemaat Korintus akan meninggalkan makanan dan minuman kepada berhala.¹⁸ Paulus menggunakan dirinya sebagai contoh dalam menyerahkan “hak” demi orang lain (analoginya bahkan mencakup makanan, 9:4,7,9,13). Untuk mencapai tujuan ini, bahasa Paulus tentang “kemerdekaan”, “keterpaksaan”, dan “perbudakan” semuanya mencerminkan diskusi filosofis standar, termasuk kecaman elit terhadap para penyanjung dan penghasut “hamba” yang menarik massa (lih. 9:19-23). Paulus juga mungkin mengisyaratkan ketidakpuasannya terhadap penolakannya untuk menerima dukungan, ketidakpuasan yang menjadi masalah besar, mungkin diperburuk oleh guru-guru keliling yang bersaing dengan Paulus, pada saat ia menulis 2 Korintus 10–13. (Di kota kaya seperti Korintus, penolakan Paulus untuk menerima standar hidup tertentu dapat menyinggung perasaan sekutu elitnya.) Kecil kemungkinannya bahwa isu tersebut muncul dalam kedua surat tersebut. Pertama-tama, dia melihat dirinya

¹⁷ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kin* (Jakarta: Gandum Mas, 2003).

¹⁸ Graig S. Keener, *1-2 Corinthians “The New Cambridge Bible Commentary”* (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm 91.

sebagai penatalayan Kristus. Dan Paulus memperjelas akan tugasnya yaitu, Aku dipercayakan untuk mengurus Injil (1 Kor 9:17). Fakta bahwa dia telah dipercayakan dengan hal ini, penatalayanan berarti, seperti yang dia katakan kepada jemaat Korintus, bahwa “kebutuhan ada pada saya. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9:16) penginjilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kekristenan.¹⁹ Hal ini gambaran penatalayanan menyoroti tanggung jawab Paulus untuk menginjil. Paulus melihat dirinya sebagai pemberita Kristus, kemudian Paulus juga menganggap dirinya sebagai duta Kristus. Ia berbicara bukan atas namanya sendiri, melainkan atas nama penguasa yang menjadi wakilnya, dan seluruh tugas serta tanggung jawabnya adalah menafsirkan pikiran penguasa tersebut dengan setia kepada orang-orang yang kepadanya ia diutus. Sehingga dalam penginjilannya Paulus secara sadar bertindak sebagai budaknya dari Tuhan, juru bicara dan pemberita, juru bicara dan duta besar Tuhan Yesus Kristus. Paulus menganggap bahwa dirinya berbicara dengan otoritas Kristus hanya selama dia tetap setia pada ketentuan-ketentuannya.

Namun amanat untuk memberitakan Injil dan memuridkan tidak pernah terbatas pada para rasul saja. Kini, hal ini tidak hanya terbatas pada para pelayan gereja saja. Itu adalah komisi yang ada pada seluruh gereja secara kolektif, dan oleh karena itu pada setiap orang Kristen secara individu. Seluruh umat Allah diutus untuk melakukan seperti yang dilakukan jemaat Filipi, dan “bersinar seperti lampu di dunia, berpegang teguh pada firman hidup” (Filipi 2:15-16). Oleh karena itu, setiap orang Kristen, mempunyai kewajiban yang diberikan Allah untuk memberitakan Injil Kristus. Dan setiap orang Kristen yang mewartakan pesan Injil kepada orang lain

¹⁹ Peter S. Wong, *Injil Yesus Kristus Sebuah Pengantar Teologi Injil* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011), hlm 3.

melakukan hal tersebut sebagai duta dan wakil Kristus, sesuai dengan ketentuan amanat yang diberikan Tuhan kepadanya, wewenang, tanggung jawabnya gereja dan orang Kristen dalam penginjilan. Tujuan utama Paulus dalam penginjilan adalah untuk mengubah para pendengarnya menjadi beriman kepada Kristus.²⁰ Semua orang percaya wajib dan mengambil bagian dalam penginjilan. Semua dapat berkontribusi terhadap penginjilan hanya dengan membangun gereja local, membantu mengorganisasi atau memimpinnya. Orang percaya dapat mengajar dan memperlengkapi, dapat memberikan keramahan dan dorongan. Semua dapat berdoa dan melayani serta menunjukkan belas kasihan dan memberi. Namun kita semua juga mempunyai tanggung jawab untuk berbicara tentang Tuhan dan kabar baik di dalam maupun di luar gereja. Inilah yang sering orang percaya membuat pendapat bahwa itu merupakan tugas seorang pelayanan gereja dalam melakukan penginjilan.

Dengan memahami apa yang dijelaskan di atas bahwa semua orang percaya dapat memberitakan Injil, namun yang menjadikan tugas ini tidak dapat berjalan dengan baik ialah adanya pemikiran bahwa itu bukan tugas mereka itu adalah tugas pendeta atau penginjil, kemudian adanya orang yang tidak setia dalam pengabaran injil, dan terdapatnya sebuah pemahaman yang keliru kesetiaan dalam pemberitaan injil yaitu hanya berpatokan kepada hasilnya yaitu ingin merasa bahwa dia berhasil membuat orang bertobat tanpa berfikir bahwa hal itu adalah kedaulatan Allah sendiri.

²⁰ Mark Dever, *The Gospel & Personal Evangelism* (Jakarta: Momentum, 2007), hlm 52.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat beberapa inti permasalahan pokok:

1. Adanya penganjil yang tidak menyadari betapa signifikannya dirinya
2. Adanya gereja yang tidak mengerti betapa signifikan dan urgensinya Injil Kristus
3. Adanya Penganjil yang melayani dan menganjil dimana motivasinya hanyalah bagaimana dia dapat upah atau balasan materi dari pelayanan/penganjilannya
4. Adanya orang percaya yang hanya merasa cukup di selamatkan tanpa harus terbebani dan terpanggil untuk memberitakan Injil
5. Adanya Penganjil yang belum paham dan sadar bahwa Penganjilan itu adalah hak istimewa bukan kewajiban apalagi pilihan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis akan membatasi pembahasan pada identifikasi nomor yaitu:

1. Adanya penganjil yang tidak menyadari betapa signifikannya dirinya
2. Adanya gereja yang tidak mengerti betapa signifikan dan urgensinya Injil Kristus
3. Adanya Penganjil yang melayani dan menganjil dimana motivasinya hanyalah bagaimana dia dapat upah atau balasan materi dari pelayanan/penganjilannya

Rumusan Masalah

Penulisan merumuskan masalah untuk di selesaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran surat 1 Korintus?
2. Bagaimana kualifikasi penginjil berdasarkan 1 Korintus 9 : 14-23?
3. Bagaimana penerapan kualifikasi penginjil dalam kehidupan hamba Tuhan masa kini?

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penyusunan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Menjelaskan Secara Alkitabiah Teologi Pengajaran tentang kualifikasi seorang penginjil:

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai konsep kualifikasi seorang penginjil seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam kita 1 Korintus. Pendekatan ini akan membantu memperjelas pandangan teologis yang bagaimana konsep ini dan Aplikasikan Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.

1. Mendapatkan Amplikasinya Teologi Pengajaran bagi Kehidupan seorang penginjil:
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Amplikasi praktis dari pengajaran Rasul Paulus tentang penginjil bagi kehidupan hamba Tuhan yang percaya Kepada Tuhan. Hal ini diharapkan dapat membantu orang percaya dalam memahami dan mengatasi penginjil dalam konteks keselamatan.

Pedoman skripsi ini juga untuk menjaga kualitas skripsi yang dihasilkan atas nama mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (SETIA) Jakarta sesuai dengan program studi. Mahasiswa mampu menaati norma-norma akademik yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. Keaslian: Mahasiswa diharapkan mampu menghargai hasil kerja diri sendiri dan hasil karya orang lain, sehingga mampu menghargai hak cipta secara umum. Skripsi yang disusun harus merupakan karya asli dan bukan hasil plagiarisme.
2. Keterpaduan: Mahasiswa harus mampu memahami dan materi-materi kuliah sesuai dengan kurikulum pendidikan yang diperoleh selama studi. Skripsi harus menunjukkan adanya keterpaduan antara teori dan praktik, serta relevansi dengan bidang studi teologi.
3. Kedalaman: Mahasiswa harus menunjukkan keahlian dalam bidang keilmuan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan harus mendalam, kritis, dan analitis, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap topik yang diteliti.
4. Kemanfaatan: Skripsi harus memberikan kontribusi teoritis dan/atau praktis pada bidang ilmu yang ditekuni. Mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat yang lebih luas, serta memberikan solusi atau pemahaman baru terhadap isu-isu yang relevan dengan topik penelitian,

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teori

1. Sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama kuliah serta menambah pengalaman peneliti dalam proses pembelajaran.

2. Sebagai gambaran bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian karya ilmiah ini agar lebih lanjut lagi dalam penelitian sejenis.

b. Secara Praktis

1. Memberikan gambaran kepada orang percaya sebagai pengikut Kristus mengenai penerapan tentang Kualifikasi Penginjil yang secara khususnya dalam pembelajaran kehidupan sebagai umat percaya.
2. Kemanfaatan, yaitu mahasiswa dapat memberikan kontribusi teoritis/praktis pada bidang ilmu yang ditekuni bagi masyarakat/umat yang lebih meluas dan mudah di pahami.

Hipotesis

Jika setiap orang yang memberitakan Injil dengan sungguh-sungguh maka banyak orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai juruh selamat dan banyak orang yang diselamatkan.

2. Metodologi penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah; pertama, jenis penelitian kualitatif, dengan bersumber dari Alkitab dengan pendukung buku-buku tafsiran Alkitab dan buku pendukung yang sesuai dengan judul dan pembahasan oleh penulis tentang Kajian Teologis “Kualifikasi Penginjil” Berdasarkan 1 Korintus 9: 14-23 dan Aplikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.

Kemudian penulis juga akan menggunakan metode hermeneutic dan riset. Kata hermeneutik menunjuk pada proses penjelasan teoretis dan metodologis untuk memahami makna yang terdapat dalam tanda dan simbol yang di pakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi secara lisan. prinsip yang dipakai merupakan

sistem yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan penulisannya.²¹ Metode dengan prinsip hermeneutik dan cara penafsiran Alkitab dan juga eksegesis menunjukkan kepada penafsiran yang memusatkan perhatian khusus kepada suatu bagian Alkitab secara sistematis dalam menemukan arti asli. Sedangkan, riset (penelitian ilmiah) yang bersifat deskriptif (menerangkan) dan mengutamakan makna (mencari informasi), cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²² Yang merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistic tetapi menggunakan pengumpulan data, analisis, kemudian memberikan kesan, pendapat, tafsiran, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.

Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini memiliki gambaran sebagai berikut yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, pra. penelitian, daftar pustaka, jadwal penelitian, dan penutup

BAB II KAJIAN TEORI, di bab ini akan membahas tentang teori dan pengertian dari penginjil, apa tujuan utama dari penginjil, mengapa harus menginjil. Selain itu penulis akan membandingkan tentang pendapat para ahli tentang teori penginjil dan kualifikasi penginjil.

BAB III HASIL PENELITIAN, di bab ini akan dilakukan Penggalan berdasarkan teks 1 Korintus 9:14-23 dengan menggunakan metode hermeunetik dan eksposisi

²¹ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 23–24, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

²² Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 8.

BAB IV PEMBAHASAN DARI HASIL PENELITIAN, dimana penulis akan menyajikan hasil penggalian teks dan penelitian.

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN, penulis akan menyajikan kesimpulan, memberikan saran, dan memberikan rekomendasi Penelitian.

BAB III

DISKUSUS KUALIFIKASI PENGINJILAN BERDASARKAN 1 KORINTUS 9:14-23

A. Latar belakang surat 1 Korintus

1. Penulis surat kitab 1 Korintus

Penulisan 1 Korintus 9:23 didorong oleh adanya orang-orang percaya di Korintus yang menentang Paulus. Mereka meragukan atau mempertanyakan kedudukan Paulus sebagai Rasul Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Penolakan Paulus untuk menggunakan hak-haknya menyebabkan beberapa orang percaya di Korintus mempertanyakan tindakannya.⁶⁵ Jemaat di Korintus juga mempertanyakan mengapa Paulus tidak meminta dukungan finansial dari jemaat seperti rasul-rasul lain yang berkunjung. Untuk melawan serangan-serangan ini, yang terus-menerus dialami Paulus, Paulus memberikan beberapa bukti untuk membenarkan pelayanannya.⁶⁶ Paulus memberikan beberapa alasan untuk keputusannya. Pertama, ia ingin menghindari munculnya hambatan bagi Injil Kristus.⁶⁷ Ia ingin memastikan agar pesan Injil tidak tercampur dengan motif keuntungan pribadi. Kedua, Paulus ingin memberikan contoh pengorbanan dan pelayanan yang tulus kepada jemaat.⁶⁸ Paulus mencatat bahwa ia telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang agar beberapa dapat diselamatkan. Untuk mendukung argumennya, ia menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Simon J. Kistemaker and William; Hendriksen, 'New Testament Commentary : Exposition of the First Epistle to the Corinthians', in Grand Rapids: Baker Books House, 2001, hlm 286.

⁶⁶ John G. Butler, 'Analytical Bible; Expositor: I & II Corinthians', in *Clinton; IA: LBC; Publications*, 2009, p. hlm 80.

⁶⁷ Roy E. Gingrich, 'The Book of 1 Corinthians', in *Memphis, TN.: Riverside Printing*, 200AD, p. hlm 37.

⁶⁸ Gaol, 'Teladan Rasuli Dan Implikasinya Dalam Hidup Metnggereja', in 1 Korintus 9:1-27."

Misalnya, ia mengacu pada hukum Musa yang menyatakan bahwa sapi yang sedang menginjak biji-bijian harus dibiarkan makan dari hasilnya (1 Kor. 9:9; Ul. 25:4). Dari contoh ini, Paulus menyimpulkan bahwa orang yang memberitakan Injil seharusnya mendapatkan dukungan dari pelayanannya. Dalam suratnya, Paulus menjelaskan bahwa sebagai rasul, ia berhak menerima dukungan finansial dari jemaat yang dilayaninya. Namun, ia memilih untuk tidak menggunakan hak ini agar tidak menimbulkan hambatan dalam pemberitaan Injil. Paulus menggambarkan dirinya sebagai seorang petani yang berhak memakan hasil dari tanaman yang ditanamnya atau seorang tentara yang berhak mendapatkan upah dari pihak yang mempekerjakannya. Ia berpendapat bahwa pelayanan kerasulannya adalah pekerjaan yang layak mendapatkan dukungan finansial. Namun, Paulus tidak ingin membebani jemaat secara finansial. Ia lebih memilih untuk bekerja dan membiayai dirinya sendiri sebagai pembuat tenda (Kis. 18:3). Dengan cara ini, ia merasa bebas dari ikatan dengan jemaat mana pun dan dapat memberitakan Injil tanpa hambatan. Meskipun Paulus memilih untuk tidak menggunakan hak-haknya sebagai rasul (1 Kor. 9:12, 15), ia menekankan bahwa mereka yang memberitakan Injil berhak menerima dukungan material dari jemaat (1 Kor. 9:14). Ia mendorong jemaat untuk menghargai dan mendukung secara materi mereka yang melayani secara rohani. seharusnya diberikan kepada mereka yang memberitakan Injil. Paulus menekankan pentingnya memisahkan pelayanan rohani dari motif keuntungan pribadi, serta pentingnya mendukung mereka yang memberitakan Injil dengan memberikan dukungan dana (keuangan) dan doa.

Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus, sering disebut 1 Korintus, adalah salah satu dari tiga surat (bersama dengan 2 Korintus dan Roma) yang memiliki

peran sentral dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen.⁶⁹ Surat ini ditulis oleh Paulus setelah menerima kabar buruk dari orang-orang Kloe.⁷⁰ Masalah-masalah bermunculan di dalam jemaat Korintus, termasuk keterlibatan dalam upacara-upacara keagamaan non-Kristen, membawa perkara hukum di depan pengadilan non-Kristen, dan praktik pelacuran. Selain dari masalah-masalah etis dan moral tersebut, surat Paulus kepada jemaat Korintus juga berperan sebagai sebuah surat penggembalaan. Paulus menegur jemaat Korintus karena kesombongan mereka terkait karunia-karunia rohani, yang menyebabkan persaingan dan keangkuhan di antara mereka.⁷¹

Kota Korintus, yang pada masa lalu dikenal sebagai pusat perdagangan, budaya, dan kegiatan politik, pernah dihancurkan oleh Romawi. Namun, kota ini dibangun kembali oleh Julius Caesar, setelah dibangun kembali, Korintus menjadi pusat provinsi Romawi Akhaya dan dipimpin oleh Gubernur Galio. Korintus kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang penting, serta mengalami kemajuan dalam bidang budaya dan pendidikan, dan menjadi tempat bagi berbagai agama Hellenis. Akrokorintus, yang didominasi oleh pemujaan dewi asmara, terkenal karena tindakan-tindakan amoral pada zaman Aristofanes, terutama perilaku seksual yang sembarangan dan pemujaan dewa-dewi Romawi. Beberapa orang Kristen di Korintus turut terlibat dalam praktik-praktik amoral ini.

2. Penulisan surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus sendiri sebagai pengarang utamanya, dengan Sostenes turut disebutkan dalam 1 Korintus 1:1. Surat ini tampaknya ditulis dengan

⁶⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung, 1996), 346-360.

⁷⁰ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF 1992), hlm 583-587.

⁷¹ William Barclay, *Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 13-14.

bantuan seorang sekretaris, mengingat penulisan di atas perkamen tidaklah mudah. Namun, di akhir surat, Paulus menulis bagian dengan tangannya sendiri. Surat ini ditulis di kota Efesus. Selama satu setengah tahun pelayanannya di Korintus, Paulus menghadapi berbagai tantangan, bahaya, dan pergumulan, terutama dari kalangan Yahudi. Meskipun demikian, banyak orang percaya kepada Yesus. Ketika Paulus meninggalkan Korintus, sudah ada sebuah jemaat yang mandiri, dan pelayanannya dilanjutkan oleh Apolos.

Bagaimana hubungan Paulus dengan jemaat Korintus setelah itu? Berdasarkan beberapa ayat di bawah ini, dapat terlihat bahwa Paulus tetap peduli dan melayani mereka. Misalnya, Paulus menulis sebuah surat yang kini dikenal sebagai "Surat yang Terdahulu." Meskipun surat ini sudah hilang, 1 Korintus 5:9-11 menunjukkan bahwa isinya berisi nasihat Paulus tentang cara menangani orang-orang yang bermoral buruk.⁷²

1. Paulus mendengar bahwa jemaat Korintus salah faham tentang isi Surat yang Terdahulu itu, dan pada waktu yang sama Paulus juga menerimalaporan yang dibawa oleh orang-orang dari keluarga Kloe. Maka dia menulis surat lagi, yang sekarang kita kenal sebagai "Surat 1 Korintus"
2. Paulus kemudian mendengar laporan-laporan lagi yang kurang baik tentang keadaan jemaat Korintus, maka dia mengadakan kunjungan ke sana, yang ternyata menjadi suatu pengalaman pahit bagi Paulus (maka disebut "Kunjungan Dukacita") 2 Kor.2:1.

⁷² D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), hlm 98.

3. Sepulang dari Korintus, dengan hati yang sedih Paulus menulis surat lagi yang cukup keras isinya (2 Kor. 2:3,4) disebut “Surat yang Berat”, dan sekarang sudah hilang.
4. Setelah mendengar berita bahwa jemaat Korintus menerima Surat yang Berat itu dengan sikap yang baik, Paulus menulis surat yang kita kenal sekarang sebagai “Surat 2 Korintus.
5. Ada kemungkinan Paulus sekali lagi mengunjungi Korintus untuk ketiga kalinya, yaitu waktu dia sedang pergi ke Yerusalem, dimana akhirnya dia ditangkap dan ditahan.

3. Penerima surat 1 Korintus

Bukti otentik dalam 1 Korintus 1:2 menunjukkan bahwa penerima utama surat ini adalah jemaat Allah di Korintus. Selain itu, surat ini juga ditujukan kepada semua orang percaya di seluruh dunia yang memanggil nama Yesus. "Kepada jemaat Allah di Korintus, yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus, bersama dengan semua orang di segala tempat yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, Tuhan mereka dan Tuhan kita.

Paulus menerima laporan lisan dan surat dari jemaat Korintus, yang mengungkapkan bahwa gereja tersebut sedang berjuang melawan perpecahan, imoralitas, penyembahan berhala, dan kebingungan teologis. Ia menulis surat ini agar mereka menjadi tempat bersemayamnya Roh Allah (1 Korintus 3:12, 16), tetap setia pada Injil, dan "tidak bersalah pada hari Tuhan kita Yesus Kristus" (1 Korintus 1:8).

4. Tujuan penulisan surat 1 Korintus

Jemaat di Korintus dikenal karena perpecahan di antara berbagai golongan dan perilaku moral mereka yang menyimpang.⁷³ Setiap kelompok membanggakan keunggulannya sendiri dan bertindak tanpa aturan yang jelas. Perbedaan di antara mereka tidak hanya disebabkan oleh perilaku buruk, tetapi juga dipicu oleh guru-guru agama yang menciptakan perpecahan. Oleh karena itu, Paulus menulis surat 1 Korintus untuk menegur dan memperbaiki iman jemaat yang telah rusak.⁷⁴

- a. Kerena laporan yang diterimanya dari orang-orang keluarga Kloe (1: 11;5:1) yaitu
 1. Di dalam jemaat terjadi yang namanya perselisian dan perpecahan mereka menggolong-golongkan diri mereka menjadi beberapa kelompok.
 2. Jemaat Korintus tidak menjalankan keterlibatan dalam jemaat sebagaimana yang seharusnya.
 3. Jemaat Korintus suka mencari-cari perkara dan saling mengadu dihadapan penghakiman orang kafir.
 4. Penyalagunaan kebebasan orang Kristen dan perjamuan Kudus
- b. Karena surat yang diterimanya langsung dari jemaat korintus (7:1;6:7)

Paulus sudah membuat rencana secara pribadi untuk pergi ke Korintus setelah melintasi mekadonia (1 Kor, 16:5-9), akan tetapi di Korintus muncul orang-orang Yahudi yang menghujat jemaat melawan Paulus. Paulus kemudian menyebrang dari Efesus ke Korintus namun kedatangannya tidak diterima dengan baik oleh jemaat di Korintus. Malahan mereka menghina rasul Paulus (2

⁷³ Howard M. Gering, *Analisis Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabar Injil 'IMMANUEL', 2003), Hlm.64-67.

⁷⁴ Klaus Koch, *Kitab Yang Agung* (Jakarta, : BPK Gunung Mulia, 2001). Hlm.119-124.

Kor, 2:5; 7:12), dan sebaliknya dari Efesus Paulus menyusun surat ke tiga dengan bernada keras dengan tegas surat ini disinggung dalam (2 Kor, 2:3-4) Paulus ingin untuk ke Korintus (2 Kor. 1 : 16). Tetapi perjalanan itu ditunda, kemudian barulah ia berangkat ke Makedonia dan menunggu Titus disana (2 Kor, 2: 12-13; 7:5) berita yang dibawa oleh Titus menyenangkan hati Paulus (2 Kor, 7 : 6-7). Di Makedonia Paulus menuliskan surat yang keempat. Lalu Paulus sendiri pergi ke Korintus dan tinggal disitu kurang lebih dua tahun lamanya. Surat ke empat itulah yang tercantum dalam perjanjian baru sebagai surat kedua kepada jemaat Korintus. Paulus menulis paling sedikit empat surat kepada jemaat korintus dari empat surat itu, dua surat yang masih kita miliki sampai saat ini.

1. Menyelesaikan Masalah Serius di Jemaat Korintus: Paulus ingin memperbaiki masalah-masalah serius dalam jemaat di Korintus yang telah diberitahukan kepadanya. Masalah-masalah ini, yang mungkin dianggap sepele oleh orang Korintus, dilihat oleh Paulus sebagai dosa yang serius.
2. Memberikan Bimbingan dan Instruksi: Paulus bermaksud memberikan bimbingan dan instruksi mengenai berbagai pertanyaan yang telah diajukan oleh orang Korintus. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup doktrin, perilaku, dan kemurnian, baik sebagai individu maupun sebagai jemaat.

a) Tempat dan Waktu penulisan surat 1 Korintus

Tempat penulisan surat pertama Korintus disebutkan oleh Paulus sendiri, yaitu di kota Efesus (16:8-9). Selain itu, hubungan yang lancar antara Paulus dan jemaat Korintus menunjukkan bahwa kedua tempat tersebut berdekatan. Efesus juga merupakan tempat persinggahan Paulus pada perjalanan misinya yang ketiga (Kisah

Para Rasul 19:10-22).⁷⁵ Paulus singgah di Efesus selama kurang lebih tiga tahun, menjelang akhir persinggahannya itu sekitar tahun 55 M, surat 1 Korintus ditulis, setelah ia memungutus Timotius untuk mengunjungi jemaat korintus (1 Kor, 4:17). Paulus menulis tentang niatnya menetap di Efesus sampai hari Pentakosta (1 Kor, 16:8). Hal ini diperkirakan karena Rasul Paulus dua kali mengacu pada kebenaran-kebenaran Paskah (1 Kor, 5: 6-8 dan ayat 15) ada yang berpendapat bahwa Paulus mengharapkan suratnya tiba di Korintus pada waktu perayaan Paskah.⁷⁶ Berdasarkan informasi dari Kisah Para Rasul 20:31, dapat diasumsikan bahwa surat kepada jemaat Korintus ditulis pada tahun terakhir dari tiga tahun masa tinggal Paulus di Efesus, yang kemungkinan terjadi sekitar bulan Maret-April 56 Masehi. Ini menandakan bahwa saat itu gereja Korintus berusia sekitar 4 tahun. Robinson mengaitkannya dengan penulisan pada musim semi (antara bulan Maret-Juni) tahun 55.⁷⁷ Masehi. Pendapat lain memperkirakan tahun 53. atau rentang tahun 53-56.⁷⁸

b) Ciri khas Surat 1 Korintus

1. Fokus pada Persoalan Jemaat: Surat ini sangat berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi jemaat Korintus, lebih daripada kitab lain dalam Perjanjian Baru. Paulus memberikan prinsip-prinsip rohani yang jelas dan abadi untuk menangani berbagai masalah dan persoalan di Korintus (misalnya, 1Kor 1:10; 1Kor 6:17, 20; 1Kor 7:7; 1Kor 9:24-27; 1Kor 10:31-32; 1Kor 14:1-10; 1Kor 15:22-23).

⁷⁵ M. E. Duyverman, Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 103.

⁷⁶ v. c pfitzner, Ulasan Atas 1 Korintus; Kesatuan Dalam Kepelbagaian (jakarta: BPK Gunung Mulia 2006) hlm 10.

⁷⁷ John Arthur Thomas Robinson, "Redating the New Testament". Westminster, in Westminster Press 1976, p. 369.

⁷⁸ John Arthur Thomas Robinso, 'Redating the New Testament'. . Westminster Press, (jakarta: Gunung Mas, 2017).

2. Kesatuan Jemaat Lokal: Surat ini menekankan pentingnya kesatuan jemaat lokal sebagai tubuh Kristus, terutama dalam pembahasan mengenai perpecahan, Perjamuan Kudus, dan karunia-karunia rohani.
3. Pengajaran Luas dalam Perjanjian Baru: Surat ini berisi pengajaran paling luas dalam Perjanjian Baru mengenai berbagai topik penting seperti pembujangan, perkawinan dan nikah ulang (pasal 7), Perjamuan Kudus (1Kor 10:16-21; 1Kor 11:17-34), berbicara dalam bahasa Roh, nubuat, dan karunia rohani dalam perhimpunan bersama (pasal 12 dan 14), kasih agape (pasal 13), dan kebangkitan tubuh (pasal 15).
4. Hikmat untuk Pengawasan Gembala Sidang: Surat ini memberikan panduan berharga untuk para gembala sidang dalam hal disiplin gereja (pasal 5).
5. Peringatan tentang Kemungkinan Undur dari Iman: Surat ini menekankan risiko bagi mereka yang terus-menerus hidup dalam perilaku yang tidak benar dan tidak setia kepada Kristus (1Kor 6:9-10; 1Kor 9:24-27; 1Kor 10:5-12, 20-21; 1Kor 15:1-2).

c) Garis Besar Surat 1 Korintus

1 Korintus 1–11 Paulus memperingatkan terhadap perpecahan di dalam Gereja dan menekankan pentingnya persatuan di antara anggota Gereja. Dia memperingatkan anggota terhadap amoralitas seksual, mengajarkan bahwa tubuh adalah bait suci bagi Roh Kudus, dan mendorong disiplin diri.⁷⁹ Dia membahas pertanyaan-pertanyaan tertentu mengenai pernikahan dan pelayanan misionaris, serta tata cara sakramen dan

⁷⁹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF 1992), 58-59.

apakah halal atau tidak untuk memakan daging kurban yang telah ditawarkan kepada berhala-berhala. Surat 1 Korintus mungkin adalah satu-satunya surat dari Paulus yang secara khusus ditujukan kepada jemaat setempat untuk menjawab berbagai masalah atau pertanyaan tertentu satu per satu. Meskipun konteks dari setiap masalah tidak selalu jelas, surat ini memberikan wawasan tentang beberapa persoalan yang dihadapi gereja pada masa awal.

- Perpecahan dalam jemaat; terdapat perbandingan antara ajaran Paulus dengan ajaran Apolos (1:10-4:21)
- Persoalan tentang daging yang dipersembahkan kepada berhala: tafsiran Paulus mengenai pelayanan yang rasuli (8:1-11:1),
- Pembeneran terhadap ketidakberaturan dalam perkumpulan ibadah; tutup kepala wanita, pesta kasih, dan perjamuan kudus (11:2-34)
- Ajaran Kristen yang benar tentang kebangkitan orang mati (15:1-58), merupakan bagian integral dari upaya untuk mencapai keseimbangan dalam diskusi tentang ajaran Kristen. Paulus menekankan prioritas hubungan interpersonal yang memperkuat iman orang percaya dan menarik orang non-Kristen kepada Yesus, daripada hanya mematuhi aturan-aturan yang sudah.⁸⁰

B. Analisis Konteks

Geoffrey N. Leech (1983), Mengetahui bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur, yang membantu dalam menafsirkan makna ucapan dan perkataan dari lawan bicara, sangat bermanfaat dalam memahami

⁸⁰ Bob Utley, *"Surat-Surat Paulus Kepada Gereja Bermasalah: I Dan II Korintus,"* Dalam *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru*, ed. by Bible Lesson International (Jakarta, 1997).

pesan atau maksud yang ingin disampaikan dalam suatu peraturan. Penulis menggunakan Alkitab versi bahasa Inggris kontemporer untuk memberikan kontras dengan Alkitab Terjemahan Indonesia Baru karena ada perbedaan dalam pendekatan penerjemahan. Versi bahasa Inggris kontemporer lebih fokus pada penerjemahan frasa demi frasa daripada kata demi kata. Pendekatan ini dipilih karena beberapa kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani kuno tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris. Dengan menerjemahkan frasa demi frasa, makna yang ingin disampaikan dapat lebih jelas dan lebih mudah dipahami.⁸¹ Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus sebagai tanggapan atas pertanyaan dan masalah yang disampaikan kepada Paulus.

C. Konteks Umum

Surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus ini sedikit memperhadapkan Pembaca dengan sebuah teka-teki yang historis dan rumit. Dalam sebuah Penelitian para sejarawan dan para arkeolog telah melakukan tugas penelitian mereka dalam bentuk sumber-sumber Pustaka yang mereka kumpulkan dan memberikan banyak-Nya informasi yang jelas. mereka dalam berbagai sumber pustaka menyediakan banyak informasi yang sangat jelas. 1 korintus adalah Kitab yang isinya penuh dengan nasehat dan teguran dalam hidup berjemaat dalam bergereja. Dalam penulisan sangat diyakini bahwa Pauluslah sebagai penulis kitab ini karena sangat memiliki bukti dan kompetensi yang mengenai Paulus sebagai penulis surat 1 Korintus ini.⁸²

⁸¹ Sehe Madeamin Thaba, 'Konsep Dasar Pengetahuan Interaksi Komunikasi', in *Pragmatik*, 2021 115.

⁸² Dua bukti eksternal Paulus sebagai penulis 1 Korintus, a) Bapa gereja mula-mula seperti polycarpus Justinus, Martir dan Ireneus mengakui bahwa Pauluslah yang menulis kitab ini. b) Clement dari Roma ketika menulis surat kepada orang Korintus dan menyinggung surat Paulus yang ditulis dan

Dalam konteks perikop ini bahwa tidak secara langsung menjelaskan tentang budaya, dan definisi budaya kepada jemaat di korintus. Namun dalam 1 korintus 9:18-23, dapat dilihat arti dari budaya dari sebuah pernyataan tentang orang-orang Yahudi, Yunani, orang-orang lemah, dan orang-orang yang berada dibawah sebuah hukum Taurat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa semua orang dan juga yang memiliki golongan yang disebutkan mereka pasti memiliki sebuah aturan, tradisi, dan adat atau budaya masing-masing. Dalam hal ini bahwa Korintus merupakan sebuah kota Yunani Kuno yang dihancurkan dan kemudian dibangun Kembali oleh pemerintahan Romawi. Letaknya kota ini mengontrol strategi perdagangan yang Dimana melintasi dataran sempit antara laut Adriatik dan laut Aega; sebuah pusat perdagangan, dan kota cosmopolitan, tempat bertemu para pedagang Yunani, bahkan orang Latin (Italia, Spanyol, Perancis), Asia, Syria, Mesir dan Yahudi. Paulus meyakini bahwa ini sebuah target yang baik. Paulus mendirikan jemaat atau gereja disana, supaya berita keselamatan akan sangat mudah tersebar kemanapun dengan sangat cepat.⁸³

D. Konteks Khusus

Dalam konteks Khusus ini 1 korintus bahwa, Duyverman berpendapat bahwa surat ini di Di tulis sekitar tahun 55 M yang dimana hal ini menunjuk dari keterangan Kisah Para Rasul 19:10.⁸⁴ Eddy Peter memperkirakan bahwa Paulus menulis surat ini pada akhir tinggalnya selama Di kota Efesus pada tahun 55 M. Paulus mendapatkan

ditujukan kepada mereka. Dan ada dua bukti internal yang dapat menunjukkan bahwa penulis kitab ini adalah Paulus sebagai penulis Surat 1 Korintus, yaitu: a) Pada awal dan akhir surat dikatakan bahwa Paulus lah yang menulis surat ini (1:1, 15:19). b) Penulisnya mempunyai jabatan sebagai rasul (4:9; 9:1; 15:19).

⁸³ David dan Pat Alexander, *The Lion Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 663.

⁸⁴ Jonar T. H. Situmorang, *Tafsiran Surat-Surat Paulus, Hidup Dalam Kristus Dan Hidup Menjadi Saksi-Nya*, (Yogyakarta: PBM ANDI, 2022).

berita buruk dari Korintus selama ini ia berada di Efesus Paulus menerima sebuah keadaan jemaat di Korintus. Dalam hal ini Paulus menulis surat pertamanya untuk memperingatkan jemaat di Korintus tentang bahaya-bahaya percabulan (1 korintus 5:11). Hal yang kedua Bahwa, Paulus menulis surat ini adanya laporan dari anggota-anggota rumah tangga Kloe sudah terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Dalam laporan-laporan yang ada ini dibenarkan stefanus dan dua orang lainnya (1 Kor. 16:17). Selanjutnya Paulus mendengar dari Timotius yang kembali dari Korintus ke Efesus, bahwa suratnya tidak membawa hasil yang baik. Dalam penulisannya bahwa Paulus memutuskan untuk kunjungan ke korintus meskipun dengan singkat karena untuk melihat dengan sendiri apa yang sudah terjadi. Kunjungan ini tersirat dalam 2 Korintus 2:1, 12:14, 13:1, dalam kunjungannya ini dapat disebut sebagai kunjungan yang mendukung. Sekembalinya ke Efesus, Rasul Paulus mengutus Titus yang dimana surat ini lebih keras karena Paulus menulis dengan hati yang sangat cemas dan sesak (2 Kor. 2:4). Penegasan dari Rasul Paulus bahwa hanya anugerah Allah yang dapat menyelamatkan dan maksud surat dari Paulus agar pembaca dapat dengan baik memahami doktrin-doktrin dalam surat-surat Paulus yang begitu jelas.⁸⁵ Penulisan Rasul Paulus untuk kedua Kitab Korintus ini memiliki begitu banyak informasi tentang para rasul dan kelompok orang percaya di gereja di Korintus yang secara agresif menyangkal bahwa Paulus adalah seorang rasul.⁸⁶

Paulus mendapatkan kabar buruk yang dimana adanya persoalan-persoalan jemaat, seperti keikutsertaan jemaat di Korintus dalam mengikuti upacara-upacara keagamaan yang bertentangan, orang-orang kafir, dan pelacuran. Dapat diperhatikan

⁸⁵ Ray c. Stedman, *Petualangan menjelajah Perjanjian Baru, Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 1997), 302.

⁸⁶ C. Peter Wagner, *Spheres Of Authority, Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini* (Jakarta: PT Harvest Citra Sejahtera, 2002), 32.

bahwa selain masalah etis dan moral, surat ini juga merupakan surat untuk pengembalaan dan teguran kepada jemaat Di Korintus yang memiliki berbagai karunia yang mereka miliki, dan ini menjadikan jemaat saling menyombongkan diri dengan karunia yang ada. Paulus menyatakan pendekatannya dengan menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Paulus menegaskan bahwa ia “menjadi seperti” golongan atau suku yang ingin dimenangkannya dengan injil. Namun dari pendekatan Paulus ini dapat diperhatikan bahwa ia tidak menjadi sama seperti mereka meskipun bertentangan. Rasul Paulus dapat menyesuaikan diri dengan konteksnya agar pelayanannya tetap relevan dan berjalan dengan baik tanpa ada pertentangan dengan pemuka-pemuka golongan tertentu.⁸⁷ Paulus peka akan kebudayaan yang ada, tetapi dia tetap tunduk sepenuhnya kepada Firman Allah. Sekalipun Paulus menyesuaikan diri dengan bergaul dengan suku tertentu dan mengikuti budaya setempat, Paulus tetap hidup dan tunduk dibawah hukum Kristus. Dalam 1 Korintus 9:18-23 dapat dipahami bagaimana pola pelayanan misi Rasul Paulus yang menunjukkan siapa saja menjadi target pemberitaan Paulus Di Korintus. Penginjilan lintas budaya bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, karena dalam Penginjilan lintas budaya berarti memberitakan atau menyampaikan Injil dari satu budaya kepada budaya lain. Selama Paulus berada ditengah-tengah orang Yahudi ia berbuat sama seperti orang Yahudi dengan menyesuaikan diri, beradaptasi akan kebudayaan dan kebiasaan mereka yaitu hidup dibawah hukum taurat itulah kebudayaan mereka.⁸⁸

Untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang Yahudi, Rasul Paulus Menyamakan dirinya dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan mereka supaya Paulus dapat

⁸⁷ Jonar Situmorang, Strategi Misi Paulus, Mengulus Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020), 14.

⁸⁸ Norman Hillyer, 1 Korintus, Tafsiran Alkitab Masa Kini (YKBBK: Jakarta, 1999), Hal. 497.

memenangkan mereka untuk Kristus. Brill berkomentar tentang “Menjadi seperti” yang ditulis oleh Paulus kepada Jemaat korintus. Brill mengatakan, bagi orang-orang Yahudi, Rasul Paulus menjadi seperti orang-orang Yahudi, Supaya dapat memenagkan mereka bagi Kristus.⁸⁹ Kata menjadi seperti yang ditekankan Rasul Paulus merupakan sebuah bukti dan metode penginjilan lintas budaya yang dijalankan oleh Paulus sendiri. Rasul Paulus rela menjadi sama dengan orang-orang yang berbeda dengannya demi memberitakan Injil, demikian ketika Tuhan Yesus hendak menyelamatkan manusia ia rela menjadi manusia dengan turun dan tinggal dalam dunia dengan berbagai budaya manusia untuk bisa menyelamatkan umat manusia meskipun penderitaan yang dijalani. Di sini jelas bahwa Paulus memberitahukan kepada para pembaca suratnya, hendaknya Penginjilin lintas budaya masa kini terus diperhatikan dengan melihat apa yang Rasul Paulus kerjakan. Ungkapan ‘menjadi seperti’ seperti yang Paulus katakan menunjukkan bahwa dalam sebuah penginjilan lintas budaya supaya memenangkan jiwa sebanyak mungkin dari berbagai kebudayaan yang berbeda, harus siap menghadapi dan sama dengan adat dan budaya mereka tanpa melupakan dan menghilangkan prinsip-prinsip kebenaran dalam Alkitab. Yang menjadi teladan dari pelayanan yang dilakukan Paulus dalam penginjilan lintas budaya adalah sebuah perubahan metode pemberitaan Injil dan bukan perubahan moral. Rasul Paulus menggunakan metode yang berbeda dalam mengkomunikasikan atau memberitakan Injil. Hal ini dapat dilihat ketika Paulus berada di Listra Yunani, Di sini Paulus menggunakan cara atau metode yang berbeda ketika berada bersama orang Yahudi dalam waktu tertentu.⁹⁰

⁸⁹ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (jakarta: Kalam Hidup, 2022), hlm 54.

⁹⁰ William Barclay, *Mengkomunikasikan Injil*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2000), Hal 30.

E. Pilihan Terjemahan

Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Sostenes, saudara kita, kepada jemaat Allah di Korintus Kis. 17: 18, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu. Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku karena kamu atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu dalam Kristus Yesus. Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan, sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguhkan di antara kamu. Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia pun sementara kamu menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus. Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus.

Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itu pun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia. Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Allah, yang memanggil kamu kepada

persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.

a) Makna Penginjilan Evangelion (Ἐὐαγγέλιον)

Untuk menyebarluaskan Injil kepada semua suku, dibutuhkan kerelaan yang sungguh-sungguh. Para rasul telah menjadi teladan dalam memberitakan kabar baik ini dengan sukarela, bahkan hingga ke tempat yang paling terpencil dan bahkan hingga mati syahid. Tindakan mereka menegaskan bahwa Injil adalah satu-satunya jalan untuk keselamatan.⁹¹ Menyebarkan Injil adalah tugas yang berat dan membutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh. Seseorang harus bersedia menjadi hamba, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan dengan sadar, bahkan mengorbankan hak-haknya, sehingga pesan Injil dapat tersebar luas. Menjadi hamba dalam pelayanan juga mengharuskan kita untuk siap menghadapi tantangan dengan penuh kesediaan. Rasul Paulus yang rela mengakui dirinya sebagai hamba meskipun memiliki jabatan sebagai rasul.⁹²

b) Evangelizō (Ἐὐαγγελίζω): berarti "menginjili"

Paulus dengan teguh membangun hidupnya dengan kesadaran akan panggilannya yang diterima dari Yesus (1 Korintus 9:1-3). Bahkan, dia menyampaikan bahwa para

⁹¹ Amat Agung Shipman Michael K, *Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*, (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2014), 240.

⁹² Samuel Purdaryanto, "STRATEGI MELAYANI UNREACHED PEOPLE GROUPS BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIS 1 KORINTUS 9: 19-23,' *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 6, No (2020), hlm 122. <<https://doi.org/>, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122.>.

rasul memiliki hak-hak tertentu yang seharusnya dia dapatkan (1 Korintus 9:4-6), dan dia menjelaskan alasan di balik hak-hak tersebut. Namun, Paulus tidak memanfaatkan hak-hak tersebut untuk kepentingan pribadinya. Sebaliknya, dia menggunakan waktu dan energinya untuk memberitakan Injil, tidak terhalang oleh hak-hak itu (1 Korintus 9:7-14). Yang lebih penting, Paulus tidak mencari glorifikasi diri sendiri. Dia menyadari bahwa semua kekuatan yang dimilikinya, dan setiap keberhasilan dalam pelayanannya, berasal dari kuasa Injil dan kehadiran Yesus Kristus.⁹³

✓ Ibrani 10:39

Kita bukanlah orang-orang yang mundur kepada kebinasaan, melainkan mereka yang memiliki keyakinan dan yang diselamatkan.

✓ Ibrani 11:6

Tanpa iman tidak seorangpun yang berkenan kepada Tuhan. Karena mereka yang datang kepada Tuhan harus percaya bahwa Tuhan itu ada, dan percaya bahwa Dia akan memberi pahala bagi mereka yang mencari-Nya.

✓ Matius 28:19–20

Karena itu pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk mentaati semua yang telah Aku perintahkan kepadamu. Dan lihatlah, Aku menyertai kamu senantiasa, sampai akhir zaman. Dalam struktur tata bahasa Yunani asli, hanya ada satu kata dalam ayat ini: perintah. Tidaklah kata "pergi," yang sering kita kaitkan dengan Amanat Agung. Perintah utama dalam bahasa Yunani adalah "μαθητεύω" atau "matheteusate,"

⁹³ Paulus Toni Tantonio, *PENGARUH RASUL PAULUS DALAM SEJARAH KEKRISTENAN Sebelum – Sesudah Pertobatan – Tradisi.* (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2009), hlm 130.

yang diterjemahkan menjadi "menjadikan murid." Kita dipanggil untuk mengajar dan memuridkan. Setiap dari kita harus merasakan panggilan ini dalam hidup dan pelayanan kita. Saat kita memuridkan, kita membantu orang tumbuh dalam iman dan memahami jalan-jalan Kristus. Ini bukan hanya tentang mengajak orang untuk bergabung, melainkan juga tentang membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani dan menemukan tujuan yang Tuhan telah panggil untuk mereka.

✓ 1 Korintus 2:1–5

Dan aku, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, tidak datang memberitakan kepadamu kesaksian Allah dengan perkataan yang muluk-muluk atau dengan hikmah. Sebab aku memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu selain Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan. Dan aku bersama kamu dalam kelemahan dan ketakutan dan banyak gentar, dan perkataanku serta pesanku bukanlah kata-kata hikmah yang masuk akal, tetapi dengan keyakinan Roh dan kuasa, supaya imanmu tidak bergantung pada hikmat manusia. tapi dalam kuasa Tuhan.

F. Analisis Teks

9:14 οὕτως καὶ , ὁ Κύριος διέταξεν τοῖς τὸ εὐαγγέλιον καταγγέλλουσιν ἐκ τοῦ εὐαγγελίου ζῆν

Demikian pula Tuhan telah menetapkan bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu.

Dengan prinsip yang sama, Allah juga menetapkan bahwa kami yang bekerja memberitakan Kabar Baik berhak menerima nafkah hidup dari pelayanan ini, Dari kata dasar "ezousia" yang berarti hak, kita memahami hak sebagai kekuasaan, wewenang, dan kewenangan untuk melakukan sesuatu, yang sering kali ditetapkan oleh undang-undang atau aturan. Hak-hak ini juga melibatkan kebutuhan lahiriah seperti makanan,

minuman, pernikahan, kebebasan dari pekerjaan tangan, dan hak untuk mendapat bagian dari hasil kerja. Rasul Paulus, dalam 1 Korintus 9:4-12, memilih untuk melepaskan hak-haknya demi tujuan yang lebih tinggi, yaitu memperoleh "mahkota yang abadi" bukan hanya "mahkota yang fana". Mahkota abadi ini merujuk pada kemenangan keselamatan yang kekal dalam hidup orang Kristen. Untuk mencapai tujuan ini, Paulus mengajarkan bahwa kita harus bersedia untuk mengorbankan beberapa hak kita demi kepentingan orang lain. Ini berarti kita harus rela meninggalkan hal-hal yang mungkin menghalangi kita dalam mencapai sasaran tersebut.

Paulus meletakkan ajaran Tuhan Yesus sebagai otoritas tertinggi dalam argumennya, menegaskan bahwa apa yang dikatakan Yesus adalah argumen yang paling kuat. Dia mengutip ajaran Yesus yang langsung berkaitan dengan hak para rasul sebagai pemberita Injil. Paulus juga mengakui bahwa Allah menyediakan kebenaran-Nya di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam realitas sehari-hari, Hukum Taurat, dan praktek keagamaan umum. Meskipun dunia terpengaruh oleh dosa, Allah masih memberikan anugerah dengan menyisakan kebenaran di dunia ini.⁹⁴ Semua kebenaran ini harus dilihat dari perspektif ajaran Kristus, karena hanya dalam Dia terdapat pewahyuan yang sempurna. Ini mengajarkan pentingnya menghormati kebenaran yang ditemukan dalam agama lain yang mungkin berasal dari wahyu umum. Meskipun Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, hal ini tidak mengurangi pentingnya kebenaran yang ditemukan dalam agama-agama lain, yang juga merupakan anugerah dari Allah. Paulus menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi lisan ajaran Yesus, meskipun dia tidak menjadi saksi mata langsung atas kehidupan-Nya. Dia sering mengutip perkataan Yesus, bahkan yang tidak dicatat dalam kitab-kitab Injil.

⁹⁴ Laurent Presetya Pr, *Hidup Itu Anugerah* (Malang: Yogyakarta, 2012), hlm 116.

Para ahli bahasa Alkitab berpendapat bahwa dalam ayat tersebut, Tuhan Yesus tidak secara khusus menetapkan atau memerintahkan kepada siapa perintah tersebut ditujukan. Beberapa terjemah tersebut yang mempertahankan makna umum "memerintah," (1Kor. 11:23-25; 1Tim. 5:18) sementara yang lain menafsirkannya sebagai sebuah perintah tanpa subjek yang spesifik. Dalam konteks ini, Tuhan Yesus secara umum memerintahkan bahwa para penginjil harus mengandalkan Injil untuk kebutuhan hidup mereka.

Sebagai sebuah hak, para penginjil memiliki pilihan untuk tidak menggunakan hak tersebut tanpa melanggar prinsip yang telah diberikan. Ini mirip dengan kasus di mana kita memiliki kewajiban untuk membantu orang yang sedang menderita, tetapi orang tersebut memiliki hak untuk menolak bantuan dari kita dengan alasan pribadi. Paulus juga mengikuti prinsip ini dengan memilih untuk tidak menerima dukungan dari jemaat Korintus dengan alasan tertentu, tetapi dia tetap menerima dukungan dari jemaat lainnya di Makedonia (2Kor. 11:8-9). Sikap Paulus yang menolak untuk menggunakan haknya sebagai pengkhotbah Injil (Mrk. 6:7-11; Mat. 10:1-15; Luk. 9:1-15; 10:1-12) merupakan contoh yang patut diteladani dan juga sebuah teguran bagi jemaat di Korintus. Mereka sebenarnya tidak memiliki hak untuk makan di kuil, baik secara logis (karena mereka bukan pengurus kuil) maupun teologis (karena tindakan itu dapat dianggap sebagai penyembahan berhala). Hak mereka atas makanan tersebut hanya terjadi jika mereka berpartisipasi dalam ibadah di kuil tersebut. Jika mereka tidak bersedia mengorbankan hak ini demi kepentingan orang lain, maka seharusnya mereka merasa malu dan mengikuti teladan Paulus. Meskipun Paulus memiliki hak penuh atas dukungan materi untuk hidup dan pelayanannya, ia rela melepaskan hak tersebut demi kepentingan orang lain.

9:15 ἐγὼ δὲ οὐ κέχρημαι οὐδενὶ τούτων . οὐκ ἔγραψα δὲ , ταῦτα ἵνα οὕτως γένηται ἐν ἐμοί ; καλὸν γάρ μοι μᾶλλον ἀποθανεῖν, ἢ καύχημά μου, οὐδεὶς κενώσει .

Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu. Aku tidak menulis semuanya ini, supaya a ku pun diperlakukan juga demikian. Sebab aku lebih suka mati dari pada! Sungguh kemegahanku tidak dapat ditiadakan siapa pun juga.!

Dalam ayat ini, Paulus menegaskan bahwa dia tidak pernah menggunakan hak-hak yang dia miliki sebagai seorang pemberita Injil, seperti hak untuk menerima dukungan materi. Dia menulis ini bukan untuk meminta dukungan tersebut, tetapi untuk menekankan integritas dan komitmennya terhadap pelayanannya. Paulus bahkan mengatakan bahwa dia lebih suka mati daripada kehilangan kemegahannya, yang dalam konteks ini berarti kebanggaan dan kehormatannya dalam memberitakan Injil tanpa meminta imbalan materi. Ini menunjukkan betapa seriusnya Paulus dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya dan menjaga agar pelayanan Injil tidak dicemari oleh kepentingan pribadi. Dalam 1 Korintus 9:15, tujuan Paulus adalah agar jemaat Korintus tidak salah memahami maksudnya, karena bisa terlihat seolah-olah dia sedang membanggakan kerasulannya. Namun, hal ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri Paulus. Meskipun begitu, Paulus tidak bermaksud memegahkan diri, karena bagi dia, yang paling penting dalam hidupnya adalah pemberitaan Injil, bukan sesuatu yang perlu dibanggakan (Arifianto et al., 2020).

Dalam bukunya, Eckhard Schnabel menyatakan bahwa "kesuksesan selalu berasal dari Allah. Efektivitas pekerjaan misi tidak bergantung pada individu atau karunia mereka, ataupun pada program atau teknik retorika, melainkan pada pekerjaan Allah sendiri. Para misionaris hanyalah alat dan rekan sekerja Allah" (Schnabel, 2014).

Schnabel juga menekankan bahwa permintaan Paulus akan doa syafaat menunjukkan bahwa "pemberitaan Injil tidak bergantung pada kekuatan si pemberita, melainkan selalu bergantung pada Allah" (Schnabel, 2014). Paulus memahami bahwa "hanya kuasa Allah yang dapat membuktikan bahwa Roh Allah bekerja dalam diri seseorang, yang mampu meyakinkan orang yang belum percaya tentang kebenaran dan menuntun mereka kepada iman kepada Yesus" (Schnabel, 2014). Paulus selalu menganggap dirinya sebagai hamba, seorang budak hina dari Tuhannya, dan tujuan utamanya adalah untuk kehormatan dan kemuliaan nama Tuhan, bukan untuk mencari hormat dan pujian bagi dirinya sendiri.

9:16 Ἐὰν γὰρ εὐαγγελίζωμαι, οὐκ ἔστιν μοι καύχημα; ἀνάγκη γάρ μοι ἐπίκειται . οὐαὶ γάρ μοι ἔστιν, ἐὰν μὴ εὐαγγελίσωμαι .

Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16 gereja yang memiliki pola pikir yang salah terhadap prinsip dan konsep penginjilan maka akan mengalami hal yang tidak dapat menambahkan anggota jiwa baru kedalamnya, karena prinsip dan konsep misi sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Adapun Kajian Misiologi terhadap 1 Korintus 9:1-23 yang dilakukan oleh Damarwanti (2019) bahwa Pemikiran yang mendasari ide ini diambil dari 1 Korintus 9:1-23. Rasul Paulus memberikan beberapa prinsip dan pendekatan mengenai jembatan yang dapat dipakai oleh orang Kristen dalam melakukan tugas misi kepada setiap orang. Setiap orang merupakan prioritas kepada Injil dan setiap komunitas memiliki jembatan kepada Injil. Penginjilan harus menjadi gaya hidup orang percaya. Penginjilan mengacu pada memberitakan

kabar keselamatan dalam Yesus Kristus (1.Kor. 15:3-4).⁹⁵ Manusia diselamatkan oleh karya Yesus Kristus diatas kayu salib, bukan karena usaha dan perbuatan baik manusia (Efesus 2:8-9). Maka diharapkan bagi semua orang percaya khususnya bagi jemaat Gereja Alkitab Anugerah fokus terhadap pemberitaan Injil.⁹⁶ Memang dibutuhkan keberanian atas dasar kasih terhadap panggilan Allah dalam pekabaran Injil. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penginjilan tetap relevan dan mutlak dilakukan dengan bijak, serta tulus oleh setiap pengikut Kristus dengan tujuan supaya setiap orang menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keselamatan harus diterima secara pribadi, artinya respon yang diberikan bersifat pribadi terhadap berita Injil. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar sukacita kepada semua orang, sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku." Namun, banyak gereja dan orang percaya cenderung mengabaikan tugas ini, dengan alasan bahwa ini adalah tanggung jawab pendeta dan majelis gereja. Orang percaya sering merasa puas hanya sebagai pengikut Kristus dan melupakan bahwa perintah ini berlaku bagi semua orang. Filosofi dari 1 Korintus 9:16 yang menyatakan "celakalah aku, jika aku tidak..." menunjukkan bahwa pemberitaan kabar sukacita adalah:

1. Tugas setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.
2. Ada konsekuensi bagi mereka yang tidak memberitakan kabar sukacita, ditunjukkan oleh kata "celakalah," yang merupakan penegasan bahwa ini adalah tugas utama orang percaya.

⁹⁵ M. I. T Arifianto, Y. A., Oktavia, K., & Dwikoryanto, 'Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16. LOGIA', volume 2(1, hlm 22-41.

⁹⁶ H Camerling, Y. F., & Wijaya, 'Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Volume 1(1 (2019), 57–71.

3. Orang Kristen tidak boleh bersikap egois karena semua orang di dunia memiliki hak yang sama dalam mendengar Injil.

Terdapat mahkota surgawi yang disediakan bagi mereka yang menjalankan tugas pemberitaan Injil kepada sesama. . (1 Kor. 9:16).⁹⁷ makna yang pertama adalah makna perintah dengan bertujuan sampai kemasa depan dengan asal kata anagkh tanpa paksaan harus dengan sendirinya berarti hal ini adalah sebuah tanggung jawab dan keharusan yang didasari bukan karena paksaan bagi orang percaya untuk memberitakan Injil. Matthew Hendry Mengungkapkan bahwa itu bukan suatu kebebasan namun kewajiban yang menjadi tanggung jawab dan urusan Paulus.⁹⁸ Sebab hal itu mengacu pada panggilan Tuhan Untuk Rasul Paulus secara pribadi yang tidak dapat ditolak oleh Paulus karena sudah Perintah dari Tuhan sendiri.⁹⁹

9 : 17. εἰ γὰρ ἐκὼν τοῦτο πράσσω, μισθὸν ἔχω; εἰ δὲ ἄκων, οἰκονομίαν πεπίστευμαι.

kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku. Meskipun saya memiliki kebebasan dari keterikatan dengan siapa pun, saya memilih untuk menggunakan kebebasan sebagai hamba Kristus. Seperti yang ditekankan dalam Kitab Suci, sebagai seorang Kristen, tidak terikat pada kepentingan diri sendiri, tetapi lebih kepada pelayanan kepada orang lain. mengikuti ajaran Paulus yang mengajarkan bahwa dapat menggunakan hak kebebasan untuk memberitakan Injil dan memenangkan banyak jiwa bagi Tuhan. Sebagai hamba Kristus, tunduk pada kehendak-Nya dalam

⁹⁷ 'BibleWorks Ceased Operation as a Provider of Bible Software Tools', in *"BibleWorks*, 2018.

⁹⁸ Henry's Matthew, 'Commentary On Whole Bible', *Jurnal Ast Modified*, 2002, hlm 125. <<https://doi.org/https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/1Korintusl/2.html>>.

⁹⁹ Ferry Simanjuntak, "'The Wycliffe Bible Commentary', *Biblestudytoolscom*, Last Modified 2014 Accessed November 30 2020, 250 <<https://doi.org/https://www.biblestudytools.com/wyc/>>.

segala hal, mempersembahkan diri sebagai alat pelayanan bagi kemuliaan-Nya. Hal ini tercermin dalam surat-surat Paulus seperti yang terdapat dalam Roma 14 dan 15, serta 1 Korintus 6:12.¹⁰⁰

9:18. Τίς οὖν μοῦ ἐστὶν ὁ μισθός ; ἵνα εὐαγγελιζόμενος ἀδάπανον, θήσω τὸ εὐαγγέλιον, εἰς τὸ μὴ καταχρῆσασθαι τῇ τῆ ἐξουσίᾳ μου ἐν τῷ εὐαγγελίῳ.

Demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberitaan Injil.

Dalam ayat ini, Paulus menekankan bahwa upah atau pahala yang ia terima dari pekerjaannya sebagai pengabar Injil adalah hak istimewa untuk menyampaikan kabar baik tanpa meminta imbalan materi. Dengan cara ini, ia memilih untuk tidak menggunakan hak-haknya, agar tidak membebani jemaat dan menjaga kemurnian pelayanannya.¹⁰¹ "Jadi, apa yang menjadi upah saya? Upah saya adalah bahwa ketika saya memberitakan Kabar Baik, saya melakukannya tanpa meminta bayaran atau membebani orang lain untuk membiayai saya, karena saya memilih untuk tidak menggunakan hak-hak saya sebagai pemberita Kabar Baik.¹⁰² " Dalam Terjemahan Baru "Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil. Dalam KJV dijelaskan demikian: " My reward is when I actually preach the gospel, I can preach the gospel of Christ for free, so that I don't abuse my power in preaching the gospel".¹⁰³ Dalam KJV dijelaskan demikian: " "My reward is when I actually preach the gospel, I can preach the gospel of Christ for free, so that I don't

¹⁰⁰ Bob Utley, 'Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru', : : *Texas Bible Lesson International*, Vol. 8 (2011), hlm 158.

¹⁰¹ *Kitab Suci Injil* (Jakarta: LA, 2000).

¹⁰² *Alkitab Kabar Baik* (Jakarta: LA, 1986).

¹⁰³ King James Version, *Michigan: Grand Rapids*, (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 567.

abuse my power in preaching the gospel."¹⁰⁴ Pahalaku adalah ketika aku benar-benar memberitakan Injil, aku dapat memberitakan Injil Kristus secara gratis, sehingga aku tidak menyalahgunakan kekuasaanku dalam memberitakan Injil." "Then what is my reward? Only this: that in preaching the Gospel I may offer it free of charge, so as not to make full use of my rights in preaching it.

Terjemahan: "Lalu, apakah pahalaku? Hanya ini: bahwa dalam memberitakan Injil aku dapat menawarkannya secara kasih dari Allah, sehingga aku tidak sepenuhnya menggunakan hak-hakku dalam memberitakannya." Dalam kedua pernyataan tersebut, penekanan ada pada pemberitaan Injil secara gratis dan tidak menggunakan hak-hak sepenuhnya dalam pemberitaan tersebut, yang sejalan dengan niat Paulus untuk memberitakan kabar baik tanpa membebani orang lain. Sedangkan menerjemahkan: "Then what is my reward? Only this: so that in preaching the Gospel by offering it free of charge to everyone, so as not to exercise my rights in preaching it."¹⁰⁵ Dari beberapa terjemahan di atas, penekanan adalah pada kenyataan bahwa pemberitaan Injil itu sendiri sudah menjadi upah atau pahala bagi Paulus. Selain itu, Paulus menekankan bahwa ia memilih untuk tidak menggunakan hak-haknya sebagai pemberita Injil demi keuntungan pribadinya.

9:19

Ἐλεύθερος γὰρ ὢν ἐκ πάντων, πᾶσιν ἑμαυτὸν ἐδούλωσα, ἵνα τοὺς πλείονας κερδήσω.
Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.

¹⁰⁴ *New Internasional Version Michigan: Grand Rapids, 2003.*

¹⁰⁵ *New Internasional Version (Michigan: Grand Rapids 2003), 455.*

Hilyer menekankan bahwa dalam ayat 19, ketika Paulus menyatakan "aku menjadikan diriku hamba bagi semua orang," ia sebenarnya sedang menyamakan dirinya dengan orang-orang yang sedang dilayani. Hilyer menjelaskan bahwa sikap ini tidak hanya menunjukkan kerendahan hati Paulus, tetapi juga mencerminkan sifat yang sederhana dan rendah hati yang sesuai dengan panggilan seorang rasul.¹⁰⁶ Dengan ini Paulus juga tidak hanya menganggap dirinya sebagai hamba, tetapi juga merangkul peran tersebut dengan kerendahan hati, yang merupakan salah satu karakteristik penting dalam pelayanan rasul. Baxter menyatakan bahwa Paulus mengalami proses inkarnasi kenotis, di mana ia merendahkan dirinya sendiri menjadi seorang hamba, dengan tujuan untuk memenangkan orang-orang Yahudi. Dengan hal ini, Paulus secara aktif berusaha untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan gambaran seorang hamba, dengan harapan dapat memengaruhi orang-orang Yahudi untuk menerima pesan yang dia bawa.¹⁰⁷ Ketika Paulus memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang hamba, itu menandakan perubahan sikapnya dalam pelayanan. Dia melakukannya dengan tujuan untuk mengatasi divisi yang ada antara orang-orang kaya dan hamba dalam jemaat Korintus, Paulus tidak ingin ada jurang yang memisahkan mereka. Ini mencerminkan tekadnya untuk merangkul kesetaraan dan membangun persaudaraan dalam komunitas iman.¹⁰⁸ Paulus mengubah cara dia memandang dirinya sendiri dalam konteks pelayanan gerejawi, dia tidak lagi memposisikan dirinya sebagai tokoh otoritatif atau superior di atas jemaat, tetapi sebagai seorang hamba yang melayani. Dengan demikian,

¹⁰⁶ Norman Hillyer, "1 & 2 Korintus," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*, 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 497; Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, 43.

¹⁰⁷ Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar* (Malang: Gunung Mas, 1996), hlm 25.

¹⁰⁸ Donald Guthrie, "Surat-Surat Para Rasul," in *Handbook To The Bible Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (bandung: Kalam Hidup, 2002).

dia menunjukkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk berkomunikasi dengan semua anggota jemaat tanpa memandang status sosial atau kekayaan mereka.

Dalam konteks suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyoroti keberagaman dalam komunitas tersebut, termasuk perbedaan status ekonomi antara anggotanya. Dalam upaya untuk mengurangi ketegangan dan perpecahan yang mungkin timbul karena perbedaan ini, Paulus menyatakan kesediaannya untuk melayani semua anggota jemaat tanpa memihak atau membedakan. Dengan demikian ia menyatakan dirinya sebagai seorang hamba, Paulus mendorong anggota jemaat Korintus untuk melihat diri mereka sendiri dalam perspektif pelayanan yang sama, yang mempromosikan kesatuan, kerendahan hati, dan saling menghargai dalam tubuh Kristus.

9:20 καὶ egenomēn ἐγενόμην τοῖς Ἰουδαίοις, ὡς Ἰουδαῖος, ἵνα Ἰουδαίους κερδήσω. τοῖς ὑπὸ νόμον, ὡς ὑπὸ νόμον μὴ ὦναὐτὸς ὑπὸ νόμον ἵνα τοὺς ὑπὸ νόμον κερδήσω .

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.

Paulus bersedia menyesuaikan diri dengan tradisi dan hukum Taurat agar bisa memenangkan orang Yahudi untuk Kristus, meskipun dia menyadari bahwa hukum upacara itu sudah tidak lagi berlaku bagi orang Kristen karena Kristus telah membebaskannya, Paulus masih mematuhi hukum Taurat dalam banyak kasus. Rasul Paulus mengirim Timotius untuk melayani kaum Yahudi, dia memerintahkan agar Timotius disunat. Ini disebabkan oleh latar belakang Timotius yang memiliki ayah dari

kalangan Yunani dan ibunya dari kalangan Yahudi. Namun, ketika dia mengutus Titus ke tempat pelayanan lain, dia tidak menekankan sunat karena situasinya berbeda. Paulus bisa memengaruhi orang Yahudi dengan cara menghilangkan prasangka mereka dan membujuk mereka untuk mendengarkan Injil serta menerima Kristus. Paulus melihat Kristus sebagai penggenap dari hukum Taurat, bukan penghancurnya. Oleh karena itu, kebebasan dalam Kristus bukan berarti menghapus budaya, tetapi membebaskan dari keterikatan budaya yang menghalangi penerimaan Injil.

Bagi orang Yahudi, aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku bisa memenangkan orang Yahudi; bagi mereka yang di bawah hukum Taurat, seperti di bawah hukum Taurat (meskipun aku sendiri tidak di bawah hukum Taurat), supaya aku bisa memenangkan mereka yang di bawah hukum Taurat. Paulus menyesuaikan pendekatannya tergantung pada audiensnya. Untuk orang Yahudi, ia menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi mereka, meskipun ia sendiri tidak lagi terikat oleh hukum Taurat, dengan tujuan untuk memenangkan mereka. Wycliffe menyatakan bahwa Paulus melakukan perubahan dalam metode pelayanannya terhadap orang Yahudi, tetapi bukan perubahan dalam moralitasnya.¹⁰⁹ Meskipun Paulus adalah seorang rasul dan orang Yahudi, dia tidak menjaga eksklusivitas dan tidak menutup diri seperti rasul-rasul lainnya, seperti yang diceritakan dalam Galatia 2:11-14. Paulus bersedia menjadi hamba demi memenangkan jiwa-jiwa orang Yahudi, bahkan setelah dia telah menerima Kristus, dengan mengikuti hukum Taurat. Dia juga tidak menghakimi budaya orang yang dilayani, melainkan berusaha memahami dan mencari kesamaan dengan mereka.

¹⁰⁹ Pfeiffer and Everett F Charles F, 'The Wycliffe Bible Commentary', in *Harrison* (Malang: Gandum Mas, 2013), hlm 817.

Dalam pelayanannya, Paulus menunjukkan sikap terbuka dan tidak eksklusif, dengan tujuan mendorong perubahan di antara jemaat, agar mereka tidak terikat pada kebudayaan mereka sendiri, tetapi berusaha mengikuti kebenaran firman Tuhan dan perintah Yesus. Dengan demikian, ada kesatuan di antara jemaat, meskipun berasal dari berbagai latar belakang. Ini adalah inti dari pendekatan Paulus yang tidak eksklusif dalam melayani orang-orang Korintus.

9:21 ἀνόμοις , ὡς ἄνομος μὴ ὢν ἄνομος Θεοῦ, ἀλλ' ἔννομος Χριστοῦ ἵνα κερδάνω τοὺς ἀνόμους.

Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.

Paulus menyatakan bahwa meskipun dia bukan dari kalangan orang Yahudi yang hidup sesuai dengan hukum Taurat, dia masih hidup dalam kerangka hukum Kristus. Ini berarti dia melayani orang Yunani, yang tidak terikat oleh hukum Taurat dan bukan dari bangsa Yahudi. Hal ini juga memberi contoh kepada bangsa-bangsa lain, baik yang telah menerima iman Kristen maupun yang belum, bahwa Paulus melakukan pelayanan kepada orang-orang kafir dengan bijaksana. Meskipun Paulus terlibat dalam aktivitas yang tidak berdosa, ia dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan preferensi orang-orang tersebut demi kebaikan mereka. Dia akan berdialog dengan ahli-ahli filsafat sesuai dengan cara mereka memahami. Bagi mereka yang berasal dari bangsa lain dan telah menerima Kristus, Paulus berperilaku seolah-olah dia tidak hidup di bawah hukum Taurat, sesuai dengan ajaran dan praktek yang telah dia tegakkan. Meskipun Paulus tidak melanggar hukum Kristus demi menyenangkan atau menghibur

orang lain, dia tetap akan menyesuaikan diri dengan semua orang selama itu tidak melanggar hukum Kristus, dengan tujuan memenangkan beberapa orang.

Meskipun umumnya orang Yahudi tidak menyukai bergaul dengan orang kafir, Paulus menyesuaikan diri dengan mereka. Tujuannya adalah untuk mengubah prasangka dan pemikiran orang-orang tersebut, yang cenderung memandang semua orang sama. Paulus menyadari bahwa meskipun setiap orang berasal dari latar belakang yang sama, pikiran dan moralitas setiap individu berbeda. Namun, jika Paulus dapat mengikuti kebiasaan mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip yang dapat menghasilkan dosa, dia akan melakukannya. Namun, jika kebiasaan mereka terkait dengan hal-hal mistis, Paulus akan menolak untuk mengikutinya, karena standar pelayanannya adalah firman Allah. Paulus tidak berperilaku egois karena dia menyadari bahwa keselamatannya datang melalui kasih karunia Allah. Oleh karena itu, tanggung jawabnya adalah untuk membagi kasih yang telah diterimanya kepada orang lain tanpa memandang suku, agama, ras, atau budaya. Ini berarti bahwa Paulus memiliki empati terhadap orang-orang yang belum mengalami keselamatan. Empati, menurut KBBI, adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk memasuki atau menempatkan diri dalam posisi orang lain sehingga dia dapat memahami kondisi dan perspektif mereka.

Paulus dengan tegas menyatakan bahwa dia akan mengalami kecelakaan jika tidak memberitakan Injil (1 Kor. 9:16), karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 1:16).” Karena Injil sangat berharga bagi Paulus, karena bagi dia, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Injil memiliki nilai yang sangat besar bagi Paulus, sehingga dia bersedia menjadi apa pun yang diperlukan demi penyebaran Injil, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Karena nilai yang sangat berharga itu,

Paulus merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang lain yang belum mengenal Yesus. Bagi mereka yang tanpa hukum Taurat, seperti tanpa hukum Taurat (meskipun aku tidak tanpa hukum Allah, tetapi berada di bawah hukum Kristus), supaya aku bisa memenangkan mereka yang tanpa hukum Taurat. Untuk mereka yang tidak berada di bawah hukum Taurat (bukan Yahudi), Paulus menyesuaikan diri dengan cara hidup mereka, namun tetap mematuhi hukum Kristus, dengan tujuan untuk memenangkan mereka juga.

9:22 ἐγενόμην τοῖς ἀσθενέσιν, ἀσθενής , ἵνα τοὺς ἀσθενεῖς κερδήσω. τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα ἵνα ἵνα πάντως , τινὰς σώσω .

Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.

Ketika orang-orang mungkin tidak memahami sepenuhnya atau memiliki prasangka yang kuat, ada kemungkinan mereka akan terjerumus ke dalam dosa atau menjauh dari ajaran Injil untuk menyembah berhala. Oleh karena itu, orang-orang tersebut menahan diri dari menggunakan kebebasan mereka. Paulus, dengan pengorbanannya, menolak untuk menggunakan hak-haknya demi kepentingan mereka. Tujuannya adalah agar dia dapat merasakan perjuangan dan kekhawatiran mereka, dan dengan demikian, membantu memenangkan mereka bagi Kristus. Paulus telah mengorbankan segala-galanya bagi semua orang, dengan harapan bahwa dia dapat memenangkan beberapa dari mereka untuk Kristus dengan cara yang benar. Paulus tidak akan melanggar hukum Allah demi menyelamatkan jiwa orang lain, tetapi dengan sukacita dia bersedia untuk menempatkan dirinya sendiri di bawah orang lain. Meskipun

dia tidak dapat menolak hak-hak Allah, dia sering kali menempatkan hak-haknya sendiri di sisi demi kebaikan orang lain.

Paulus melakukan hal itu agar orang-orang yang dilayaninya merasakan kasih yang dia berikan kepada mereka. Dia tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang atau status, meskipun hal itu umum dilakukan oleh jemaat-jemaat Korintus. Selain memberikan nasihat dan teguran kepada jemaat di Korintus, Paulus juga mencatat bahwa jemaat tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, yang menyebabkan mereka hidup dalam kelompok-kelompok sesuai dengan suku dan bangsa mereka. Karena situasi tersebut, orang-orang yang lemah diabaikan, meskipun mereka juga Kristen. Oleh karena itu, Paulus berusaha menjadi siapa pun yang dibutuhkan dalam pelayanannya, dengan harapan agar jemaat-jemaat di Korintus tidak lagi terbagi-bagi menurut suku dan bangsa. Bagi Paulus, orang Kristen seharusnya tidak memandang suku dan bangsa, karena di mata Tuhan semua orang sama. Ini adalah pesan yang ingin dia tekankan kepada jemaat di Korintus.¹¹⁰ Karena situasi tersebut, orang-orang yang lemah diabaikan, meskipun mereka juga Kristen. Oleh karena itu, Paulus berusaha menjadi siapa pun yang dibutuhkan dalam pelayanannya, dengan harapan agar jemaat-jemaat di Korintus tidak lagi terbagi-bagi menurut suku dan bangsa. Bagi Paulus, orang Kristen seharusnya tidak memandang suku dan bangsa, karena di mata Tuhan semua orang sama. Ini adalah pesan yang ingin dia tekankan kepada jemaat di Korintus.

Paulus berkata bahwa dia menjadi seperti orang yang lemah bagi mereka yang lemah, dengan tujuan untuk menyelamatkan mereka. Dia tidak ingin ada kesenjangan di antara jemaat Korintus, jadi dia tidak menganggap rendah atau menghakimi orang-

¹¹⁰ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Allah Manusia Kristu, Surat-Surat Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

orang yang lemah itu. Sebaliknya, dia menyatu dengan mereka, menggunakan kebebasannya dengan sabar demi kepentingan mereka. Dia sangat berhati-hati agar tidak menempatkan hambatan di jalan mereka. Paulus berbicara tentang menjadi seperti orang lemah (1 Korintus 9 :22) menyelamatkan mereka yang lemah, tanpa menilai atau meremehkan mereka. Dia menyesuaikan diri dengan keadaan mereka agar tidak ada kesenjangan di antara jemaat. Paulus menggunakan kebebasannya dengan bijaksana demi kepentingan orang lain, dan berusaha untuk tidak menghalangi mereka dengan tindakan atau kata-katanya. Bagi orang yang lemah, aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku bisa memenangkan orang yang lemah. Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku dapat, dengan segala cara, menyelamatkan beberapa orang. Paulus menunjukkan fleksibilitasnya dalam berhubungan dengan berbagai kelompok orang, termasuk yang lemah, dengan tujuan untuk menyelamatkan mereka. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing orang untuk.

9:23 Πάντα δεδὲ ποιῶ διὰ τὸ εὐαγγέλιον, ἵνα συνκοινωνῶς αὐτοῦ γένωμαι.

Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

1 Korintus 9:23 mengungkapkan terhadap Injil Paulus. Semua tindakannya didorong oleh keinginan untuk menyebarkan kabar baik dan untuk berbagi dalam berkat-berkat Injil. Ayat ini menunjukkan bahwa Paulus melihat dirinya bukan hanya sebagai pemberita Injil, tetapi juga sebagai peserta dalam berkat-berkat yang dihasilkan oleh pemberitaan Injil tersebut. Ini menekankan pentingnya motivasi yang benar dalam pelayanan dan komitmen penuh terhadap tujuan rohani.

1. Sejarah kitab Korintus

pertama dari surat rasul Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus dalam Perjanjian Baru Alkitab Kristen.¹¹¹ Pasal ini memberikan nasihat untuk menyelesaikan perpecahan dalam jemaat serta membandingkan antara hikmat Allah dan hikmat manusia. Surat ini ditulis oleh rasul Paulus, bersama dengan Sostenes, saat berada di Efesus.

Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus adalah salah satu dari tiga surat (1 & 2 Korintus serta Roma) yang memiliki posisi penting dalam Perjanjian Baru Alkitab Kristen. Surat ini ditulis setelah Paulus menerima laporan yang memprihatinkan dari orang-orang Kloe.¹¹² Laporan tersebut menyampaikan berbagai masalah yang timbul di antara jemaat yang ada di Korintus, termasuk partisipasi mereka dalam praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan iman Kristen, perselisihan yang diadili di depan orang-orang non-Kristen, dan masalah pelacuran. Lebih dari sekadar menghadapi masalah etika dan moral, surat ini juga merupakan sebuah upaya penggembalaan untuk menegur jemaat Korintus yang terlalu bangga dengan karunia-karunia rohani yang mereka miliki, menyebabkan pertentangan dan kesombongan di antara sesama anggota jemaat.¹¹³

Meskipun kota Korintus telah hancur oleh Romawi pada tahun 146 SM, Julius Caesar membangun kembali kota ini pada tahun 46 SM. Setelah pembangunan kembali, Korintus menjadi pusat provinsi Romawi, Akhaya, yang diperintah oleh Gubernur Galio

¹¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 1996), hlm 346-360.

¹¹² J.D. Douglas; peny, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), hlm 583-580.

¹¹³ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi), hlm 583-580.

pada tahun 55 M. Kota ini terkenal karena perdagangan yang berkembang, terutama dalam industri keramik, serta kemajuan dalam bidang budaya dan pendidikan. Korintus juga dikenal karena beragamnya agama Hellenis yang dianut di sana.¹¹⁴ Kota ini didominasi oleh Akrokorintus, sebuah benteng yang dikenal karena penghormatan terhadap dewi asmara. Penghormatan ini sering kali melibatkan tindakan-tindakan amoral, termasuk perilaku seksual yang tidak terkendali. Beberapa orang Kristen di Korintus mungkin terpengaruh oleh praktik-praktik amoral ini, meskipun mereka seharusnya mematuhi ajaran agama Kristen yang menekankan kesucian dan moralitas.

Gereja di Korintus didirikan saat Paulus melakukan perjalanan penginjilan keduanya, sekitar musim gugur tahun 52 M, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:1-18. Selama tinggal di Korintus selama 18 bulan, Paulus mengasuh gereja yang baru saja didirikan tersebut sambil bekerja sebagai pembuat tenda. Paulus mencatat bahwa orang Korintus diberkati dengan berbagai karunia rohani. Meskipun jemaat Korintus awalnya bergembira karena berkat-berkat tersebut, sikap kepuasan diri membuat mereka congkak dan menyebabkan kekacauan di dalam gereja.¹¹⁵ Kekacauan ini mencakup ekstase yang tidak tepat, di mana perhatian mereka bukan lagi pada Kristus tetapi pada kepuasan duniawi, terutama melalui hubungan dengan perempuan. Penyimpangan moral dalam jemaat ini sebagian besar dipicu oleh pengaruh komunitas Yahudi Gnostik, sebuah gerakan spiritual yang mempengaruhi kehidupan Kristen di sekitar Laut Tengah. Selain itu, dalam praktik penyembahan berhala, jemaat Korintus juga dipengaruhi oleh pemikiran Yunani yang rasionalis.

¹¹⁴ V.C.Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Tafsiran Atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm 1-11.

¹¹⁵ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja, Pen. N. Susilo Rahardjo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 123.

- ✓ 1 Korintus 10:13 mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita. Ketika kita diuji, Dia akan memberikan jalan keluar sehingga kita dapat menanggungnya. 1 Korintus 13:4–8 adalah tentang sifat kasih. Kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak tidak sopan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Kasih menutupi, percaya, mengharapkan, sabar menanggung, dan tidak berkesudahan. 1 Korintus 9:16 menyatakan bahwa Paulus merasa wajib untuk memberitakan Injil tanpa alasan untuk memegahkan diri. Baginya, memberitakan Injil adalah suatu keharusan, dan ia merasa celaka jika tidak melakukannya.

2. Perpecahan dalam Gereja (1 Korintus 1:10-17)

Paulus mengamati adanya perpecahan di dalam jemaat Korintus, dengan anggota-anggota yang mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai pemimpin Kristen seperti Paulus, Apolos, Kefas (Petrus), dan Kristus. Dia menekankan pentingnya persatuan dan mengingatkan bahwa Kristus tidak terbagi-bagi dan bahwa mereka semua dibaptis dalam nama Kristus. Kebodohan Hikmat Duniawi dan Kuasa Salib (1 Korintus 1:18-2:16): Paulus membandingkan hikmat duniawi dengan kebodohan salib Kristus, yang bagi banyak orang tampak bodoh tetapi merupakan kuasa Allah untuk keselamatan. Dia menekankan bahwa hikmat Allah jauh melebihi hikmat manusia.

BAB V

Kesimpulan

Rasul Paulus menunjukkan bahwa penginjil adalah suatu tugas untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan kepada setiap orang yang belum percaya kepada Tuhan supaya mereka diberikan keselamatan melalui pemberitaan Injil. Penginjil masa kini juga perlu memiliki sikap yang rela berkorban, termasuk dalam hal waktu, tenaga, dan kenyamanan pribadi, demi pelayanan yang efektif, segala sesuatu bagi semua orang" agar dapat menjangkau lebih banyak orang yang bertobat dan kembali kepada jalan yang benar. Hamba Tuhan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan sosial tanpa mengkompromikan inti Injil. mengkompromikan inti Injil, Paulus menekankan pentingnya menjalani hidup yang konsisten dengan ajaran yang benar sesuai kebenaran dan keteladanan Rasul Paulus dalam penginjil patut diteladan dalam penginjilannya, kualifikasi penting bagi penginjil masa kini untuk menjaga otoritas rohaninya. Panggilan Ilahi bahwa Tuhan memerintahkan mereka yang memberitakan Injil untuk hidup dari Injil, Ini berarti penginjil harus memiliki komitmen yang kuat terhadap panggilannya, melihat pelayanan bukan hanya sebagai pekerjaan tetapi sebagai panggilan suci dari Tuhan. Paulus melakukan segala sesuatu dengan motivasi kasih untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Penginjil masa kini juga harus digerakkan oleh kasih kepada Tuhan dan sesama, bukan oleh kepentingan pribadi atau ambisi. Penekanan pada Kontekstualisasi Injil: Paulus menyesuaikan penyampaiannya tanpa mengubah pesan Injil itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa penginjil harus mengerti konteks pendengar mereka dan menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti.

Saran

seorang pelayan atau penginjil dapat lebih efektif dan menyampaikan kebenaran dengan benar, semangat dalam menyampaikan kabar baik (Injil) kepada semua orang yang di Injili, memberikan pemahaman kepada jemaat, yaitu pembinaan Rohani dan memenuhi panggilan dalam pelayanan Tuhan.